

**IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK
TUNAGRAHITA MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN MAGNET
DI KELAS 1 SLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Dewi Nafisatul Mustafidah

NIM. 203190029

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK
TUNAGRAHITA MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN MAGNET
DI KELAS 1 SLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi salah satu Persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

Dewi Nafisatul Mustafidah

NIM. 203190029

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Nafisatul Mustafidah
NIM : 203190029
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita
Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri
Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah
Pembimbing

Dwi Ulfa Nurdahija, M.Si

NIP.198412202019032021

Ponorogo, 20 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP.198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Nafisatul Mustafidah
NIM : 203190029
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Mei 2023

Ponorogo, 21 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si. (*[Signature]*)
Penguji I : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd. (*[Signature]*)
Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si. (*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Nafisatul Mustafidah
NIM : 203190029
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita
Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri
Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Dewi Nafisatul Mustafidah

NIM 203190029

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Nafisatul Mustafidah
NIM : 203190029
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita
Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri
Jenangan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Nafisatul Mustafidah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan syukur dari hati yang paling dalam kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat berdiri tegar dan menyelesaikan skripsi saya yang berjudul "Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo". Sholawat dan salam tidak lupa saya lantunkan kepada baginda Rosul Nabi Muhamnad SAW. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati saya, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang amat sangat saya cintai, Bapak Muhammad Mahmudi dan Ibu Siti Nurhidayati. Berjuta terimakasih atas kedua orang tua hebat dan terkuat dalam hidup saya yang tidak pernah lelah untuk selalu mendo'ankan saya serta memberikan dukungan yang sangat kuat kepada saya sehingga saya telah sampai di titik ini.
2. Adik saya Muhammad Angga Abdal Mahmud dan Ba'isyatu Kholwa Hammina yang selalu menjadi penyemangat saya agar segera lulus dan mendukung untuk menyelesaikan skripsi saya.
3. Keluarga besar saya di Blora Jawa Tengah yang selalu memberikan motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-barokah, khususnya Abah K.H Imam Suyono, Ibu nyai H. Nurul Rohmatin, dan seluruh Gus serta Ning yang selalu mendukung dan senantiasa memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Barokah yang selalu mensupport dan membantu saya dalam menyelesaikan Skripsi saya ini.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”¹

(QS. Al-Baqarah:286)

“Man Jadda Wajada...Kesungguhan saja tidak cukup ampuh. kesabaranlah yang bisa membawa kita sampai ujung.

Man Shabara Zhafira...Perlu sabar yang aktif. Siapa yang bersabar dia akan beruntung, Allah Maha Mendengar”



¹ *Al-Qur'an, Terjemah dan tafsir untuk wanita* (Bndung: Marwah, 2014), 49

ABSTRAK

Mustafidah, Nafisatul, Dewi. 2022. *Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia M.Si

Kata Kunci: Kemampuan Berhitung, Anak Tunagrahita, Media Papan Magnet.

SLB Negeri Jenangan Ponorogo merupakan sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus, diantaranya anak tunagrahita, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunadaksa, Autisme, dan lamban belajar. Materi yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal pada umumnya cuman lebih rendah dibanding dengan anak normal pada umumnya. Media papan magnet yang digunakan untuk pembelajaran berhitung anak tunagrahita banyak diminati oleh anak kelas 1 karena memiliki bentuk yang menarik dan berubah, maka pada kemampuan berhitung kelas 1 mengalami mampu berhitung setelah menggunakan media papan magnet dengan baik pada saat pembelajaran berhitung berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Kemampuan berhitung anak tunagrahita, (2) Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet, (3) Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambaran-gambaran, untuk memperoleh data yang lebih akurat. Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet adalah adanya kemampuan berhitung yaitu dengan (1) Kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 mengalami perubahan, (2) Kemudian pada Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet menjadi lebih baik dibanding dengan yang sebelumnya, (3) serta faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media magnet sudah diketahui.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

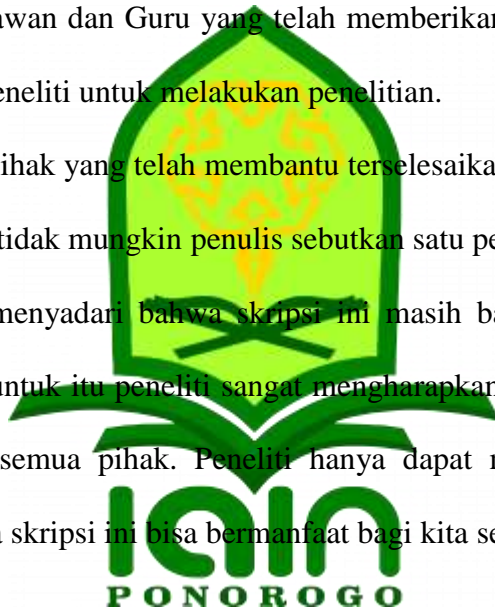
Syukur Alhamdulillahirabbil’alamiin merupakan kata yang paling indah dan pantas kita ucapkan kehadiran Allah SWT. Sungguh agung nikmat-Nya dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet di Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo”** dengan lancar. Tidak lupa memanjatkan do’a, shalawat, serta salam kepada baginda kita tercinta, Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memperjuangkan serta membimbing umatnya menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Sarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari pihak. Oleh karena itu, izinkanlah peneliti untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama menjalankan perkuliahan.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu dan dukungan serta saran agar terselesaikannya skripsi ini.

4. Ibu Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, tenaganya serta pikirannya untuk membimbing peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap jajaran Dosen IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmunya dan pengalamannya kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Ibu Nurhayati selaku Kepala SLB Negeri Jenangan Ponorogo beserta staf karyawan dan Guru yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik serta koreksi dari semua pihak. Peneliti hanya dapat menyampaikan terima kasih, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua Aamiin.



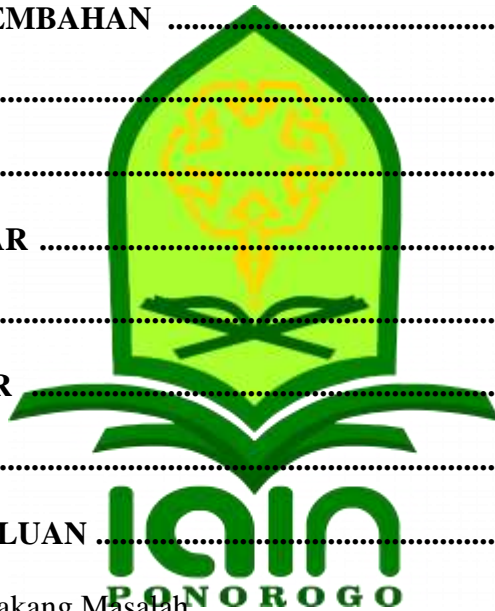
Ponorogo, 22 Februari 2023

Penulis

Dewi Nafisatul Mustafidah
NIM. 203190029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9



1. Kemampuan Berhitung.....	9
a. Pengertian Kemampuan Berhitung.....	9
b. Indikator Kemampuan Berhitung anak tunagrahita.....	11
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung	12
d. Manfaat Pembelajaran Berhitung	13
2. Anak Tunagrahita	14
a. Pengertian Tunagrahita	14
b. Klasifikasi Tunagrahita	17
c. Faktor Penyebab Tunagrahita	20
d. Upaya Pencegahan Tunagrahita	25
e. Karakteristik anak Tunagrahita.....	28
3. Media Papan Magnetik	30
a. Pengertian Media pembelajaran	30
b. Pengertian Media Papan Magnetik	32
c. Tujuan Media Papan Magnetik	34
d. Kelebihan dan Kekurangan Media Papan Magnetik.....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Pikir	47
BAB III : METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Data dan Sumber data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52

E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	58
G. Tahap Penelitian.....	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	64
1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Jenangan	64
2. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Jenangan	64
3. Letak Geografis SLB Negeri Jenangan	67
4. Struktur Organisasi SLB Negeri Jenangan	68
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Siswa SLB Negeri Jenangan	69
6. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Jenangan	70
B. Deskripsi Data	70
1. Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo.....	70
2. Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo	82
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kelas 1 Di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.....	85
C. Pembahasan	87
1. Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo	87

2. Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 Slb Negeri Jenangan Ponorogo	91
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kelas 1 Di SLB Negeri Jenangan Ponorogo	95
BAB V : PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPITRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir.....	47
Gambar 4.1 Struktur organisasi SLB Negeri Jenangan	64
Gambar 4.2 Hasil Kemampuan berhitung	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Tes	53
Tabel 4.1 Indikator	82
Tabel 4.2 Nilai	83





BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa lepas dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Baik dari pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk suatu generasi muda yang siap untuk menjadi penerus generasi tua dalam rangka meraih masa depan yang lebih cerah. Selain itu, pendidikan sangat berperan penting dalam mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka.³ Pendidikan juga dapat mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

² SofanAmri, Ahmad Jauhari, et.al, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pusta Karya, 2011), 30.

³ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakakarya, 1991), 9.

keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan juga dapat mengembangkan kemampuan berhitung.⁴

Pendidikan ini berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau dapat melatih keterampilan. Seperti pada yang tertera di dalam undang-undang.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) yang didalamnya berisi tentang pendidikan untuk peserta didik dengan tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.⁵

Ketetapan undang-undang tersebut sangat berarti untuk anak yang berkebutuhan khusus, karena dapat memberi landasan yang kuat agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan seperti yang lain, yang diberikan untuk anak normal dalam hal pendidikan dan pengajaran. Menurut undang-undang No.23/2002 yang berisi tentang perlindungan anak, pasal 51 yang berbunyi “anak yang mempunyai cacat fisik atau mental akan diberikan kesempatan yang sama dengan aksesibilitas untuk mendapatkan pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.⁶

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (PT. Kloang Klede putra timur bekerjasama dengan Koperasi Primer Praja Mukti 1 Departemen dalam Negeri), 3.

⁵ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

⁶ Lapis PGMI, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Paket 2*, 14-7.

Menurut Kirk dan Gallergar, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih dikenal diluar sana dengan anak yang cacat, anak yang berkelainan atau anak luar biasa, anak luar biasa disini diartikan sebagai anak yang menyimpang dari kata normal secara signifikasi, baik dari aspek fisik, psikis dan lain-lainnya, maka untuk itu diperlukan adanya layanan pendidikan khusus.⁷ Anak Tunagrahita dapat diartikan sebagai salah satu anak yang yang berkelainan (*disabilitas*) yang dimiliki oleh seseorang dimana anak tersebut sangat membutuhkan perhatian dalam dunia pendidikannya. Anak yang menyandang tunagrahita kebanyakan mengalami keterbelakangan mental dan emosional, dimana hal tersebut yang menyebabkan anak-anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam pendidikan dan juga akan mengalami sebuah hambatan dalam memperhatikan dirinya sendiri.

Maka perhatian kemampuan berhitung sangat diinginkan oleh anak tunagrahita untuk menumbuhkan kemampuan berhitung dalam pendidikan. Terlebih bisa difokuskan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang perlu ditanamkan untuk membentuk kemampuan anak tunagrahita lebih baik lagi, dengan tujuan agar siswa anak tunagrahita dapat mandiri serta mampu dalam berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya. SLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki beberapa jenjang untuk anak yang berkebutuhan khusus yaitu pada tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Jenjang yang sudah lengkap sebagai orang tua dapat memilih menepatkan anaknya ditingkat yang sesuai dengan umur dan kemampuan anak tersebut.

⁷ Hamid Abdullah, *Strategi Pemberdayaan Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksanaan teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan dan Kota Surabaya*. Jurnal Pendidikan, (Oline), ([Http://www.UNESA.ac.id](http://www.UNESA.ac.id) diakses pada 8 November 2022), 2.

Peneliti hanya memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dijenjang pendidikan sekolah dasar, untuk itu perlu dukungan pendidikan yang baik agar dapat mengembangkan kemampuan anak tunagrahita ditingkat SLB Negeri Jenangan, dimana dalam pembelajaran sangat membutuhkan media dan sistem pembelajaran yang kompeten, karena menyesuaikan kemampuan anak tunagrahita yang sulit dalam memfokuskan dirinya sendiri. SLB Negeri Jenangan khususnya dijenjang SDLB banyak yang penyandang tunagrahita. SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini, sangat cocok dijadikan sebagai tempat penelitian. selain itu juga tempatnya yang strategis dan tidak jauh dengan rumah peneliti.

Berdasarkan kondisi yang sudah dialami, maka perlu adanya sesuatu hal untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran berhitung. Permasalahan tersebut berhubungan dengan keterbatasan anak tunagrahita dalam kemampuan berhitung, maka diperlukan sebuah media pembelajaran dalam mengajarkannya. Media yang dipakai dalam penelitian ini adalah media papan magnet untuk siswa anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo yang bertujuan agar anak tunagrahita menguasai kemampuan berhitung dengan menggunakan media papan magnet. Media papan magnet adalah papan pamer yang berasal dari permukaan baja tipis yang dilapisi oleh magnet. Pemilihan media papan magnet ini untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak tunagrahita di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, dan siswa anak tunagrahita bisa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnetik. Alasan menggunakan media papan magnetik pada anak tunagrahita yaitu untuk

melatih kefokusannya dalam pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita dalam pembelajaran berhitung. Ketika anak tunagrahita diuji coba menggunakan media gambar cenderung anak tersebut sulit dalam memfokuskan dirinya sendiri dalam pembelajaran, jadi media papan magnetik sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kefokusannya anak tunagrahita dalam kemampuan berhitung.

Berdasarkan permasalahan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet Di Kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini difokuskan pada kesulitan dalam memahami dan menumbuhkan kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti akan menemukan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
3. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.
2. Menganalisis kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo.
3. Menganalisis Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

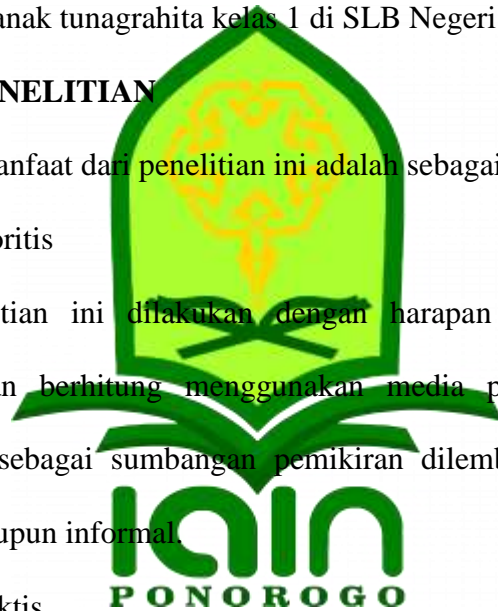
1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dilembaga pendidikan baik formal maupun informal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil pembelajaran ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan cara menumbuhkan kemampuan berhitung peserta didik anak tunagrahita.



b. Bagi Siswa

Hasil penelitian di bawah ini diharapkan siswa anak tunagrahita dapat menggunakan media papan magnet dalam kemampuan berhitung sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar.

c. Bagi Guru

Dapat menumbuhkan semangat guru dalam kemampuan berhitung peserta didik anak tunagrahita.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan pihak sekolah dalam menumbuhkan kemampuan dalam berhitung Peserta didik.

e. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau referensi untuk melaksanakan penelitian sejenis.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini peneliti menyajikan sistematika dalam bentuk bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini yakni sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, yang berisi tentang kemampuan berhitung, anak tunagrahita, media papan magnetik, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian

Bab IV, hasil dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari beberapa bahasan yaitu: gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, pembahasan.

Bab V, penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari setiap rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian. Saran yang disampaikan harus rinci dan operasional. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar Pustaka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Kemampuan Berhitung

Menurut Munandar, Kemampuan merupakan potensi seseorang yang dimana berasal dari bawaan sejak lahir serta dipermatangkan dengan adanya sebuah pembiasaan dan latihan, sehingga mampu dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Robin, Kemampuan merupakan suatu pekerjaan yang dimiliki seseorang dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing. Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan yang dilakukan berulang-ulang.⁸

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan adalah suatu upaya dalam diri seseorang yang didapatkan dari pembawaan dan latihan yang mendukung seseorang dalam menyelesaikan sesuatu.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karenanya pendidik harus mampu memfasilitasi kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan bidangnya agar mereka dapat mendapatkan manfaat dari kemampuan tersebut dimasa depan. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dengan baik adalah

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 97.

kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh anak dalam bidang matematika

Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.⁹ Menghitung merupakan cara belajar mengenai nama angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda. Menghitung merupakan kemampuan akal untuk menjumlahkan.¹⁰ Berhitung adalah salah satu cabang dari matematika yang mempelajari operasi penjumlahan, operasi pengurangan, operasi perkalian, dan operasi pembagian.

Menurut Charlesworth dan Lind, aspek yang paling penting dalam konsep angka yaitu menghitung. anak-anak SD kelas 1 lebih cenderung sering belajar menghafal hitungan, membaca angka yang mereka ingat. Seperti halnya pada kemampuan anak menempelkan angka pada gambar yang sesuai dengan angka tersebut.¹¹ Kemampuan matematika digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang muncul dalam pengetahuan, seperti dalam mencocokkan, mengurutkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan

⁹ Depdiknas Bumi aksara, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai, 2001), 1.

¹⁰ Nuraini Sujiono Yuliani, dkk, *Metode pengembangan kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 11.

¹¹ R. Charlesworth & K. K. Lind, *Math and Science For Young Children 6th* (Belmont, Ca: Wadsworth, Cengage Learning, 2009), 133.

membilang.¹² Dalam kemampuan menghitung melibatkan pencocokan nomor yang dihitung, pengucapan nama nomor dengan benar, mengetahui angka yang dihitung.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam bidang matematika. Belajar berhitung dapat dilakukan oleh anak dengan berbagai kegiatan, contohnya kegiatan mengurutkan bilangan dan mengenal jumlah benda konkrit yang ada disekitarnya. Kegiatan berhitung harus dikenalkan pada anak sejak usia dini karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari dunia matematika. Perkenalan berhitung pada anak dapat dilakukan dengan media pembelajaran yang dapat mendukung semangat belajar pada anak.

b. Indikator Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita

Berdasarkan Maulana Nur, Indikator kemampuan berhitung yaitu sebagai berikut:

1. Membilang urutan bilangan dari 1-20
2. Membilang atau mengenal konsep bilangan dengan –benda 1-20
3. Membilang banyak benda dari 1-20
4. Menunjuk lambang bilangan 1-20
5. Menunjuk urutan bilangan 1-20 dengan benda-benda atau gambar¹³

¹² Setiyo Utoyo, *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini* (Gorontalo,2017), 122.

¹³ Maulana Nur, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*,(Purwokerto: FKIP UMP, 2016), 10

Berdasarkan Kuat Rahayu, Indikator kemampuan berhitung yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung gambar benda sejenis
2. Menghitung gambar benda berdasarkan warna
3. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
4. Menyebut urutan bilangan 1-10¹⁴

Merujuk indikator kemampuan berhitung tersebut, indikator kemampuan berhitung dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung gambar benda berdasarkan warna
2. Menghitung gambar benda berdasarkan bentuk
3. menghitung gambar benda sejenis

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berhitung

Tinggi atau rendahnya kemampuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung antara lain, Menurut Lerner yang dikutip Mulyono Abdurrahman, faktor dari luar siswa yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berhitung anak misalnya: pembelajaran yang kurang menyenangkan (atraktif), pembelajaran yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat anak bosan dan kurang bersemangat.¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung menurut Nungki, dapat disebabkan adanya faktor dari luar diri siswa,

¹⁴ Kuat rahayu, *Identifikasi kemampuan berhitung anak TK kelompok B di kelurahan ringinharjo kecamatan bantul kabupaten bantul*, (Yogyakarta: Skripsi, 2016), 26

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 227

salah satunya faktor instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, meliputi: sarana fasilitas sekolah (gedung, perlengkapan belajar dan administrasi kelas atau sekolah), kurikulum, guru/pengajar, dan metode belajar yang digunakan guru (metode ceramah, tanya jawab, tugas, karyawisata, bermain, diskusi, dan lain-lain).¹⁶

d. Manfaat Pembelajaran Berhitung

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk membantu peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar didalam maupun diluar kelas. Adanya pembelajaran maka pendidik akan membawa siswa dalam suasana belajar yang sesungguhnya dimana ada target capaian yang harus dipenuhi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan berhitung pada anak tunagrahita memiliki manfaat tersendiri. Manfaat umum dari kegiatan belajar berhitung adalah agar anak lebih siap mengikuti pembelajaran matematika dijenjang sekolah dasar. Penerapan kegiatan belajar berhitung pendidik harus bisa membuat suasana pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan bagi anak. Dengan begitu maka anak akan lebih siap dan bersemangat mengikut kegiatan belajar berhitung

Jenjang Tingkat sekolah dasar perlu diajarkan dasar-dasar berhitung dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan agar saat

¹⁶ Nungki Anditiasari, “Analisis kesulitan belajar Abk (TunaRungu) dalam menyelesaikan soal cerita matematika” (Mathline: Jurnal Matematika dan pendidikan matematika, 2020), 94.

masuk jenjang selanjutnya anak lebih siap menerima materi matematika dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari jenjang sebelumnya. Tingkat sekolah dasar kegiatan berhitung dapat dilakukan dengan belajar sambil bermain menggunakan beberapa media, salah satunya yaitu media Papan Magnet. Belajar sambil bermain perlu dilakukan dijenjang sekolah dasar yang berkebutuhan khusus karena pada usia tersebut anak belum bisa fokus dan mudah bosan jika pendidik menyampaikan materi seperti penyampaian yang dilakukan ditingkat selanjutnya.

Bermain sambil belajar dengan menggunakan media papan magnet dapat membuat anak semangat mengikuti kegiatan belajar, bahkan tanpa disadari saat anak melakukan permainan anak sedang belajar berhitung. Kemampuan dasar berhitung anak akan meningkat sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam segi intelektual (*inteligensi*), yakni inteligensinya dibawah rata-rata anak seusianya (dibawah normal).¹⁷ Akibatnya, dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual, mereka sering mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kadang-kadang guru mereka jengkel karena diberi tugas yang menurut perkiraan guru sangat mudah sekalipun mereka tetap

¹⁷ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)*, 105.

aja kesulitan dalam menyelesaikannya. Maka, mengajar anak tunagrahita atau lamban belajar membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Sebagai Guru harus menggunakan bahasa yang lembut, sabar, rela berkorban dan memberi contoh perilaku yang baik dan ramah. Sehingga siswa tertarik dan timbul rasa kepercayaan yang pada akhirnya bersemangat melakukan saran-saran dari guru.¹⁸

Tunagrahita termasuk dalam anak yang berkebutuhan khusus atau yang dikenal dengan anak yang mempunyai kelainan pada fisik, mental, tingkah laku maka dengan kelainan tersebut agar dapat mengembangkan kemampuan dengan maksimum membutuhkan pendidikan luar biasa. Karena mereka berhak mendapatkan hak seperti anak normal pada umumnya untuk tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang baik.¹⁹

Pengertian anak tunagrahita bisa diartikan cacat ganda. Dimana seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Makna cacat ganda diartikan adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Seperti halnya dalam cacat intelegensi yang dialami dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang sebagian disertai dengan gangguan pendengaran. Tapi, tidak semua anak tunagrahita mengalami seperti itu. contohnya yang terdapat pada anak

¹⁸ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, et al, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), 69-71.

¹⁹ Hargio Santosa, *Cara Memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 1-3.

tunagrahita ringan. Pada anak tunagrahita ringan ini lebih kesulitan dalam menangkap daya kemampuan yang sangat kurang.

Anak Tunagrahita yang lebih terkenal dengan anak yang keterbelakangan mental ini disebabkan dengan keterbatasan kecerdasan yang dimiliki yang menyebabkan anak tersebut sukar untuk melaksanakan sebuah program pendidikan di sekolah klasikal, untuk itu anak yang keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²⁰ Permasalahan yang ada di anak karena tidak dapat mengikuti program sekolah klasikal tersebut dapat mendorong pemecahan masalah dengan tuntas.

Cara memahami anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental peneliti perlu memahami terlebih dahulu tentang konsep *Mental Age (MA)*. *Mental Age* merupakan kemampuan mental yang dimiliki seorang anak pada usia yang tidak tertentu. seperti pada anak yang memiliki enam tahun akan memiliki kemampuan yang sepadan juga dengan kemampuan anak usia enam tahun pada dasarnya. Maka dengan hal tersebut anak dapat dikatakan memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata.

Orang sangat sulit membedakan perkembangan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, tetapi dengan berjalannya waktu yang semakin lama dapat

²⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandun: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

mengetahui perbedaan pada perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal pada umumnya dengan jelas.

Berdasarkan pernyataan para ahli sangat menarik, karena dapat mengetahui bahwa keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk dalam tunagrahita. Karena dapat dikatakan anak tunagrahita tidak hanya bisa dilihat dari IQ-nya saja tetapi perlu dilihat dari anak tersebut dapat menyesuaikan dirinya atau tidaknya. Maka anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah dibandingkan yang lainnya sehingga untuk mengembangkan perlu membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.²¹

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak tunagrahita pada umumnya berdasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari terbelakangan ringan, sedang, dan berat sebagai berikut:

a) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita Ringan disebut juga moron atau debil, kelompok tunagrahita ini memiliki IQ diantara 68-52 menurut binet. Sedangkan menurut pendapat Skala Weschler (WISC) kelompok ini memiliki IQ 69-55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan ini

²¹ Mohammad Efend, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 110.

pada waktu yang akan datang akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan ini tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sulit dalam membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Maka anak tunagrahita ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru yang berpendidikan luar biasa.

b) Tunagrahita Sedang

Anak Tunagrahita sedang disebut juga dengan imbesil. kelompok tunagrahita sedang ini memiliki IQ 51-40 menurut skala *weschler* (WISC). Anak yang keterbelakangan mental sedang ini bisa mencapai perkembangan sampai dengan kurang lebih 7 tahun. Anak tersebut cenderung mudah untuk dididik dalam mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti halnya menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung saat hujan, dan masih banyak lainnya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti halnya belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, seperti contoh dalam menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lainnya. Tetapi masih dapat dididik dalam mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum,

mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bersifat sederhana, seperti menyapu, membersihkan perabotan rumah tangga, dan sebagainya. Kegiatan di kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

Anak tunagrahita sedang ini tidak jauh beda dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang masih sama halnya dengan anak tunagrahita ringan yang bisa diajak berkomunikasi. Tetapi kendala yang ada pada anak tunagrahita sedang ini tidak dapat belajar secara akademik seperti lainnya namun dalam anak tunagrahita ini masih dapat bekerja di tempat kerja yang terlindungi.²²

c) Tunagrahita Berat

Pada anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Tunagrahita ini dapat dibedakan menjadi 2 diantaranya anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat ini memiliki IQ 32-20 itu menurut skala Binet sedangkan menurut skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 39-25. Tunagrahita sangat berat ini bisa disebut dengan *Profoud* yang dimana anak tunagrahita ini memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan menurut skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ dibawah 24. Kemampuan mental atau MA bisa tercapai dengan maksimal membutuhkan waktu kurang lebih tiga tahun lamanya.

²² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006),

Anak Tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari masih membutuhkan sebuah pengawasan, perhatian, dan pelayanan secara maksimal. Anak yang belum bisa mengurus dirinya sendiri, maka dapat digolongkan dengan ke dalam anak tunagrahita berat.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan anak tunagrahita ini memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.²³

c. Faktor Penyebab Tunagrahita

Anak tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor. diantaranya Faktor penyebab terjadinya ketunagrahitaan ini setelah diamati dalam kurun waktu oleh seseorang, yang disebabkan oleh bawaan sejak lahir (faktor endogen) dan faktor yang berasal dari luar yang disebabkan penyakit, atau hal-hal yang berasal dari luar sel keturunan dan lainnya (faktor eksogen).

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan jika dilihat dari waktu terjadinya, diantaranya terjadi pada saat sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*), dan pada saat setelah lahir (*Postnatal*). Berikut ini merupakan penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemui baik dari faktor keturunan ataupun faktor lingkungan.

²³Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 106-108

Penjelasan diatas dapat ditelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan menurut kurun waktu, yaitu yang pertama bawaan sejak lahir yang disebut dengan faktor endogen dimana faktor ini dikenal dengan faktor yang ketidaksempurnaan psikobiologisnya saat memindahkan gen. Kedua yaitu faktor yang berasal dari luar yakni penyakit atau keadaan lainnya yang dinamakan faktor eksogen dimana faktor ini terjadi akibat perubahan psikologisnya dari perkembangan normal anak.

Jika dilihat dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan dapat dilihat dari tingkat berikut:

- a) Kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma,

Penyebab pada kelainan ini berkaitan dengan faktor keturunan, yaitu meliputi.

- 1) Kelainan Kromosom, kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Jika dilihat dari bentuk bisa berupa inversi (kelainan yang dapat menyebabkan berubahnya urutan gen dikarenakan melihatnya kromosom sebagai berikut; delesi (kegagalan meiosis, kegagalan yang disebabkan oleh salah satu pasangan yang tidak membelah sehingga terjadilah kekurangan kromosom pada salah satu sel), duplikasi (kegagalan ini terjadi karena kromosom yang tidak berhasil dalam memisahkan diri sehingga menimbulkan kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya), yang terakhir yaitu translokasi (kegagalan ini terjadi adanya

kromosom yang patah dan patahnya sebuah kromosom tersebut terjadi penempelan pada kromosom lainnya).

2) Kelainan gen, kelainan gen ini dapat terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya terlihat dari luar (dalam tingkat genotif). Kelainan tersebut ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk dipahami yaitu pada kekuatan kelainan tersebut dan pada tempat gen (locus) yang mendapatkan kelainan tersebut.

b) Kelainan atau ketunaan yang disebabkan oleh trauma dan zat radioaktif.

Kelainan yang disebabkan oleh trauma sering terjadi pada saat otak ketika bayi dilahirkan atau ketika terkena radiasi zat radioaktif saat hamil yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat kesulitan dalam melahirkan dan memerlukan alat bantu yang mengakibatkan cacat mental *microcephaly* karena ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi berada dalam kandungan.

c) Kelainan atau ketunaan pada saat masalah kelahiran

Kelainan yang terjadi pada saat kelahiran, seperti kelahiran yang disertai hypoxia sudah dipastikan bayi tersebut menderita kerusakan pada otak, kejang dan pernapasan yang pendek. Kelainan ini juga dapat disebabkan oleh trauma pada saat mengalami kesulitan melahirkan.

d) Kelainan atau ketunaan pada gangguan metabolisme dan gizi

Kelainan pada gangguan metabolisme dan gizi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu pada sel-sel otak. Kegagalan yang terjadi pada metabolisme dan pemenuhan kebutuhan gizi bisa mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu tersebut.

Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi yaitu *phenylketonuria* yang diakibatkan oleh metabolisme *saccharide* yang dijadikan tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharied* dalam hati, limpa kecil, dan otak dan yang kedua yaitu gejala yang tampak seperti pada ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku dan masih banyak lainnya dan yang terakhir *cretinism* dimana keadaan *hypohyroidism* kronik yang terjadi pada saat masa janin dilahirkan yang ditandai dengan gejala ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

e) Kelainan atau ketunaan pada infeksi dan keracunan

Kelainan yang terjadi pada infeksi dan keracunan disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit ketika janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud adalah rubella yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan dan bisa terjadi adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan,

berat badan yang masih kurang ketika lahir, dan masih banyak lagi yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

f) Kelainan atau ketunaan pada faktor lingkungan

Kelainan atau ketunaan pada faktor lingkungan juga dapat diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan telah banyak peneliti yang membuktikan bahwa faktor lingkungan dapat menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan diantaranya dalam melakukan interaksi selama masa perkembangan yang dapat menyebabkan salah satu terjadinya ketunagrahitaan.

Latar belakang pendidikan orang tua yang selalu dihubungkan dengan masalah-masalah dengan perkembangan. Kurangnya sebuah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak yang menjadi salah satu timbulnya gangguan.

Selain penyebab diatas, ketunagrahitaan juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Radang otak yang terjadi pada kerusakan pada area otak bagian tertentu pada saat kelahiran, pada kasus yang sering dialami akibat pendarahan dimana hal tersebut bisa menyebabkan gangguan motorik dan mental.
- b) Gangguan fisiologis, gangguan ini disebabkan oleh virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan seperti *Rubella* (campak jerman). Virus ini terkenal sangat berbahaya dan bisa

berpengaruh pada saat tri semester saat dikandung, karena virus ini memberi sebuah peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan pada saat bayi masih di dalam kandungan.

- c) Faktor Hereditas atau keturunan yang disebabkan terjadinya ketunagrahitaan tetapi masih dipercaya karena masih sulit dipastikan karena para ahli sendiri mendapatkan formulasi yang berbeda jika keturunan bisa menyebabkan ketunagrahitaan.
- d) Faktor kebudayaan, faktor ini berkaitan dengan kehidupan lingkungan yang berpengaruh dengan psikososial.²⁴

d. Upaya Pencegahan Tunagrahita

Beberapa upaya dalam mencegah timbulnya ketunagrahitaan antara lain:

- a) Diagnostik Prenatal

Diagnostik Prenatal merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan untuk memeriksa kehamilan. Dengan usaha yang dilakukan diharapkan dapat menemukan sebuah kemungkinan adanya kelainan-kelainan pada janin, baik berupa kelainan kromosom maupun kelainan pada enzim yang sangat diperlukan dalam perkembangan janin. Jika ditemukan sebuah kelainan, maka dari dokter ahli dalam masalah tersebut tindakan selanjutnya dipasrahkan kepada ibu yang sedang hamil dan keluarganya

²⁴ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 91-93

b) Imunisasi

Imunisasi yang dilakukan oleh ibu hamil maupun anak-anak balita digunakan untuk mencegah suatu timbulnya penyakit-penyakit yang dapat mengganggu perkembangan pada bayi/anak.

c) Tes Darah

Tes Darah digunakan oleh orang-orang yang akan melakukan sesuatu hal seperti pernikahan, donor darah dll untuk menghindari terjadinya benih-benih yang dapat menyebabkan kelainan.

d) Pemeliharaan Kesehatan

Pemeliharaan Kesehatan sangat dibutuhkan untuk ibu-ibu yang sedang di masa kehamilan. Untuk mengetahui kesehatan selama dalam keadaan mengandung, penediaan gizi/ nutrisi serta vitamin yang dapat membantu kesehatan pada saat kehamilan, menghindari radiasi, dan sebagainya.

e) Program KB

Program KB diperlukan untuk mengatur proses kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik dari segi fisik maupun psikis. Keluarga kecil lebih memungkinkan tertularnya hubungan afeksi yang relatif lebih baik dan terjamin kebutuhan fisik yang relatif lebih baik.



f) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi Lingkungan digunakan dalam mengupayakan terjaganya suatu lingkungan yang bersih dan sehat, yang dapat mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang dapat membahayakan perkembangan pada anak.

g) Penyuluhan Genetik

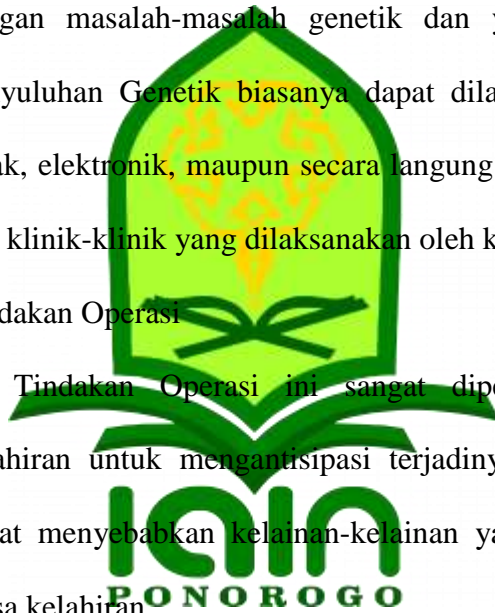
Penyuluhan Genetik merupakan suatu usaha untuk mengkomunikasikan berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah genetik dan yang ditimbulkannya. Penyuluhan Genetik biasanya dapat dilakukan melalui media cetak, elektronik, maupun secara langsung lewat suatu posyandu dan klinik-klinik yang dilaksanakan oleh kesehatan.

h) Tindakan Operasi

Tindakan Operasi ini sangat diperlukan dalam masa kelahiran untuk mengantisipasi terjadinya resiko tinggi yang dapat menyebabkan kelainan-kelainan yang ditimbulkan pada masa kelahiran.

i) Intervensi Dini

Program intervensi dini ini digunakan untuk para orang tua agar secara dini orang tua dapat membantu perkembangan anak-anaknya.



e. Karakteristik anak Tunagrahita

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi diantaranya:

a) Fisik (Penampilan)

- 1) Hampir sama dengan anak normal.
- 2) Kematangan motorik lambat.
- 3) Koordinasi gerak kurang.
- 4) Anak tunagrahita berat dapat kelihatan.

b) Intelektual

- 1) Sulit mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan akademik.
- 2) Anak tunagrahita ringan, kemampuan dalam belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70.
- 3) Anak Tunagrahita sedang, kemampuan dalam belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal pada usia 7, 8 tahun dengan IQ yang dimiliki antara 30-50.
- 4) Anak Tunagrahita berat, kemampuan dalam belajarnya setara dengan anak normal dengan usia 3-4 tahun dengan IQ 30 ke bawah.

c) Sosial dan Emosi

- 1) Bergaul dengan anak yang lebih muda.
- 2) Suka menyendiri.
- 3) Muda dalam dipengaruhi.
- 4) Kurang dinamis.

- 5) Kurang pertimbangan/kontrol diri.
- 6) Kurang konsentrasi
- 7) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

Sedangkan Karakteristik atau ciri-ciri tunagrahita menurut tingkatnya antara lain:

a) Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita Ringan ini sudah lancar dalam berbicara tetapi masih kurang dalam penguasaan kata-katanya, tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik meskipun mereka mengalami kesulitan berfikir yang abstrak. Pada umur 16 tahun anak tunagrahita ringan ini baru mencapai umur ditingkat kecerdasan yang sama dengan anak pada umur 12 tahun, tetapi tidak semua bisa mencapainya, karena dengan karakteristik anak yang berbeda untuk mencapai tingkat kecerdasan seperti itu.

a) Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak Tunagrahita sedang ini hampir tidak bisa mempelajari dalam pembelajaran akademik. Perkembangan dalam berbahasa lebih terbatas dibanding anak tunagrahita ringan, tetapi pada anak tunagrahita sedang mereka mampu membedakan mana yang termasuk bahaya atau tidak. Potensi yang dimiliki pada anak tunagrahita sedang ini dalam potensi ketika belajar memelihara diri dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mereka dapat mempelajari beberapa contoh pekerjaan yang

memiliki makna ekonomi pada umur dewasa seperti dengan anak umur 7-8 tahun.

b) Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak Tunagrahita Berat dan sangat berat dalam sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan oleh orang lain. Pada anak tunagrahita berat dan sangat berat ini mereka masih belum bisa memelihara diri sendiri seperti makan, berpakaian, dll mereka masih perlu bantuan. Pada umumnya anak tunagrahita berat dan sangat berat ini masih belum bisa membedakan mana yang berbahaya dan tidak berbahaya, tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya, dan ketika sedang berbicara kata-kata yang diucapkan sangat sederhana. Kecerdasan pada anak tunagrahita berat dan sangat berat bisa berkembang paling tinggi seperti anak normal pada umur 3-4 tahun.²⁵

3. Media Papan Magnetik

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu instrument pendukung dalam mentranfer ilmu untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada anak tunagrahita media pembelajaran harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang ada pada masing-masing anak. Dalam kutipan

²⁵ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 92.

“My dictionary defines a 'medium' as an intervening means, instrument or agency: it is a substance or a channel through which effects or information can be carried or transmitted”. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa media sebagai alat yang kita gunakan yang dapat berupa isi pokok atau sebuah alat saluran yang dilalui yang mana informasi dapat dimuat atau diteruskan.²⁶

Briggs berkata “Media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar”.²⁷ Media merupakan bentuk perantara yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, atau pendapat agar sampai kepada si penerima.²⁸ Lingkungan pendidikan SLB pada anak tunagrahita media digunakan dalam menyampaikan pesan dari guru untuk peserta didik.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.²⁹ Hal tersebut didukung oleh Hujair AH Sanaky yang menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk

²⁶ David Buckingham, *Media Education; Literacy, Learning, and Contemporary Culture*, (UK: Polity Pres, 2003), 141.

²⁷ Susilana Rudi dan Cepi Riyana, *Media pembelajaran; hakikat, pengembangan, pemanfaatan dan penilaian*, (Bandung: UPL, 2008), 5.

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

²⁹ Kustand Cecep dan Bamvang Sutjipto, *Media pembelajaran; Manual dan digital*, Cet 1 Ed.2, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 8.

mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.³⁰

Berdasarkan dari keseluruhan pengertian media menurut dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu yang digunakan sebagai pembawa pesan antara pemberi dan penerima pesan serta dapat merangsang proses belajar mengajar.

b. Pengertian Media Papan Magnetik

Media terbagi menjadi beberapa klasifikasi, menurut Sjamsuar Mochtar, media sebagai alat-alat pelajaran dapat dibedakan menurut dimensinya yaitu:

- 1) Model tiga dimensi mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi atau tebal, dengan demikian maka model biasanya mirip atau persis dengan objek yang sesungguhnya.
- 2) Model dua dimensi hanya mempunyai dua ukuran yaitu panjang serta lebar saja. Model ini dapat digunakan secara langsung maupun ditempelkan pada suatu latar belakang seperti karton, kertas tebal, kayu triplek, dan sebagainya.³¹

Magnetic board atau disebut dengan papan magnetik yang merupakan sebilah papan yang dibuat dari lapisan email putih pada sebidang logam, sehingga agar dapat ditempelkan suatu benda-benda yang ringan dengan interaksi magnet dipermukaannya.

³⁰ AH Sanaky Hujair, *Media pembelajaran Interaktif-inovatif*, (Bantul: Kaukaha Dipantara, 2013), 4.

³¹ Mochtar Sjamsuar, *Ortodidaktik Anak tunagrahita*, (Jakarta: Percetakan Negara RI, 1984), 99.

Media Papan Magnetik adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Media pembelajaran papan magnetik meliputi grafis, media bentuk papan, dan media cetak yang penampilan isinya tergolong dua dimensi.³² Media bentuk papan tersebut juga dapat diringkas lagi menjadi papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnet.

Menurut Daryanto, papan papan magnet lebih dikenal sebagai *white board* atau *magnetic board* adalah sebilah papan yang dibuat dari lapisan email putih pada sebidang logam, sehingga pada permukaannya dapat ditempelkan benda-benda yang ringan dengan interaksi magnet.³³

Pendapat lain dikemukakan oleh Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, papan magnetik merupakan papan pameran yang terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet. Objek yang ingin ditunjukkan atau dipamerkan, diletakan di atas karton yang di belakangnya terdapat magnet kecil sehingga dengan mudah karton itu ditempelkan ke papan magnet dan dipindahkan.³⁴ Pendapat Dientje Borman Rumampuk, media papan magnet yaitu media bentuk papan yang alasnya dilapisi logam agar papan di atas papan

³² Daryanto, *Media pembelajaran; Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 19.

³³ Daryanto, *Media pembelajaran; Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*, 22.

³⁴ Kustand Cecep dan Bamvang Sutjipto, *Media pembelajaran; Manual dan digital* , Cet 1 Ed.2, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 47.

tersebut dapat ditempelkan benda lain yang pada salah satu sisinya ditemplei magnet.³⁵

Beberapa pengertian pendapat ahli di atas, media papan magnetik merupakan media yang memiliki ukuran panjang dan lebar, yang berada pada satu bidang datar papan, serta terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet dan objek yang ingin ditunjukkan terdapat magnet kecil sehingga objek dengan mudah dapat ditempelkan dan dipindahkan di atas permukaan papan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa objek yang dibuat di atas papan hendaknya dapat terlihat oleh siswa. Namun berbeda dengan siswa tunagrahita yang mengalami hambatan, sehingga hal tersebut sulit untuk dilakukan tanpa adanya modifikasi. Oleh karena itu, media papan magnetik dalam penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa tunagrahita, diantaranya yaitu papan magnetik yang menggunakan stiker timbul untuk memudahkan siswa anak tunagrahita dalam kemampuan berhitung.

c. Tujuan Media Papan Magnetik

Tujuan utama penggunaan media pengajaran bahasa ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat terserap sebanyak-banyaknya oleh para siswa sebagai penerima informasi.³⁶ Maka tujuan penggunaan media dua dimensi papan magnetik ialah sebagai media yang dapat menyalurkan informasi sebanyak-banyaknya melalui cara pemfokusan anak tunagrahita ,

³⁵ Rumampuk Dientje Borman, *Media Intruksional IPS*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 32

³⁶ Soeparno, *media pengajaran bahasa*, (Yogyakarta: Institut keguruan dan ilmu pendidikan, 1980), 5.

sehingga siswa anak tunagrahita diharapkan mampu menyerap informasi tersebut.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Papan Magnetik

Setiap media pasti memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan. Seperti yang dikutip pada *“The major advantage of magnetic boards is that they provide for easier and quicker maneuverability of visuals than even cloth boards do. For example, magnetic boards are often used by physical education instructors to demonstrate rapid changes in player positions. Magnetic boards also provide greater adhesive quality. Visuals displayed on a magnetic board are not likely to slip or fall. They move only when you want to move them.”* Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell menjelaskan bahwa kelebihan utama dari papan magnetik yaitu dapat menyediakan cara menggerakkan alat peraga yang lebih cepat dan lebih mudah daripada papan kain yang ada.³⁷ Sebagai contoh, papan magnetik sering digunakan oleh instruktur pendidikan olahraga untuk menunjukkan pergantian yang cepat pada posisi pemain. Papan magnetik juga memberikan kualitas perekat atau menempel yang lebih baik. Alat peraga yang ditunjukkan di atas permukaan papan magnetik tidak mungkin tergeser atau jatuh. Alat peraga hanya berpindah ketika Anda ingin memindahkannya.

³⁷ Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell, *Instructional Media and the new technologies of instruction*, (New York: Masmillan publishing Company, 1989), 124.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Dientje Borman Rumampuk, yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihannya

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pelajaran yang lebih mendalam, karena siswa diberi kesempatan melihat bahan yang ditempelkan dalam waktu yang relatif lama.
- b) Bahan yang ditempelkan dapat dicabut dan disimpan untuk dipakai kembali.
- c) Mendorong siswa dalam belajar berkelompok karena mendiskusikan bahan yang akan ditempelkan dan penempatannya pada papan.
- d) Jika dipasang dengan baik dapat menimbulkan kesegaran dan daya tarik dalam kelas.
- e) Mendorong siswa belajar aktif serta mengembangkan fantasi dalam penataan bahan di atas papan.
- f) Memupuk rasa tanggung jawab bersama dan mencintai serta menghargai hasil karya sendiri dan orang lain.

2) Kekurangannya

- a) Perlu ketekunan, ketelitian serta kemauan yang kuat.
- b) Sukar bagi guru untuk mengetahui apakah seluruh bahan-bahan yang ditempel sudah dilihat dan diperhatikan oleh semua siswa.

c) Membosankan jika bahannya tidak diganti-ganti.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, media papan magnetik yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari media dua dimensi papan magnetik adalah sebagai berikut:

a) Alat peraga yang ditunjukkan pada papan magnetik lebih cepat dan lebih mudah dipindah sesuai dengan keinginan.

b) Media papan magnetik dapat digunakan di dalam kelas atau di luar kelas serta dapat digunakan di rumah. sehingga proses pembelajaran dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah.

c) Media papan magnetik dapat digunakan lebih dari satu kali pemakaian karena dibuat dengan bahan yang tidak mudah rusak.

d) Aktivitas yang dilakukan siswa tunanetra dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dua dimensi papan magnetik ini melibatkan aktivitas fisik, yaitu partisipasi siswa tunagrahita dalam menggunakan media, serta melibatkan aktivitas mental yaitu siswa belajar penguasaan dalam berhitung.

Kekurangan media papan magnetik adalah hanya dapat digunakan melalui indra perabaan dan indra pendengaran, indra penglihatan melalui kompetisi, belum ada modifikasi audio atau

³⁸ Rumampuk Dientje Borman, Media Intruksional IPS, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 60.

suara untuk mengetahui pengucapan yang jelas dan benar. Namun kelemahan tersebut dapat diatasi dengan adanya pendampingan guru.

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan teori. Dari segi originalitas penelitian, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama seperti judul peneliti. Akan tetapi, peneliti mengambil beberapa penelitian dari orang lain yang digunakan sebagai referensi dalam memperbanyak bahan kajian dalam proses penelitian. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Lica Yulista 2019 dengan judul “Penggunaan Media Papan Flannel Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Alam Baradatu Waykanan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung permulaan merupakan suatu kemampuan dalam memahami konsep dasar-dasar matematika sederhana seperti mengenal angka, bilangan, dan pengoperasiannya yang diberikan pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan adalah media papan flannel. Media papan flannel adalah media papan yang dilapisi dengan kain flannel yang di atasnya diletakan potongan-potongan kata, huruf, angka, gambar, maupun simbol untuk mempermudah proses pembelajaran. Adanya media papan flannel dapat mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak

kelompok A di taman kanak-kanak Alam Baradatu Waykanan.³⁹ Persamaan dari penelitian Lica Yulista dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berhitung, Adapun perbedaan dari penelitian Lica Yulista dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnetik. Penelitian Lica Yulista lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok A di taman kanak-kanak Alam Baradatu Waykanan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rini Susilowati, Hisham Abdul Malik, Arie Purwa Kusuma tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Permainan Papan Magnet Terhadap Kemampuan Berhitung Awal Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh permainan papan magnet terhadap kemampuan berhitung awal anak usia dini. Permainan papan magnet sangat fleksibel dalam penggunaannya, fungsinya yang ganda membuat guru dapat berkreaitivitas dalam menggunakan media papan magnet ini. Anak-anak akan tertarik dengan menggunakan media yang dapat dipindah-pindahkan, ditempel, bahkan untuk menulis dipapan magnet, membuat anak tidak akan merasa bosan. Gaya belajar anak dapat terpenuhi melalui media papan magnet ini, anak dapat mendengar, melihat bahkan menyentuh benda konkret. Objek yang dibuat dapat bertahan lama dan aman digunakan.⁴⁰ Persamaan dari penelitian Rini Susilowati, Hisham Abdul

³⁹ Lich Yulista, Skripsi: “Penggunaan Media Papan Flannel Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Alam Baradatu Waykanan” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 80.

⁴⁰ Rini Susilowati, Hisham Abdul Malik, Arie Purwa Kusuma, *Pengaruh Permainan Papan Magnet Terhadap Kemampuan Berhitung Awal Anak Usia Dini* (Kusuma Negara: STKIP Kusuma Negara, 2019), 6.

Malik, Arie Purwa Kusuma dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berhitung, Adapun perbedaan dari penelitian Rini Susilowati, Hisham Abdul Malik, Arie Purwa Kusuma dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnetik. Penelitian Rini Susilowati, Hisham Abdul Malik, Arie Purwa Kusuma lebih memfokuskan pada kemampuan berhitung awal menggunakan permainan papan magnet untuk anak usia dini.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh ST Bintang Mangiring tahun 2020 dengan judul “Meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan media belajar ular tangga di TK Mentari Bontoa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan berhitung yang belum berkembang sesuai dengan usianya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses belajar di kelas kelompok B di TK MENTARI BONTOA di mana masih ada beberapa anak yang belum mampu mengurutkan angka dan menyebutkan sedangkan guru sudah mengajar mengenalkan dengan menggunakan pensil yang dimiliki serta menuliskan di atas papan namun ada anak yang belum mampu. Anak di Tk Mentari Bontoa dalam hal kemampuan berhitung masih kurang, hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan dan menstimulasi kemampuan berhitung anak dalam proses pembelajaran anak masih kesulitan untuk fokus dan masih banyak yang sering menggagu temannya karena bosan, tetapi guru juga tidak mempunyai pilihan macam media yang digunakan. Faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan tersebut adalah sebaiknya guru

menggunakan media yang bukan itu-itu saja, sehingga anak tertarik dalam belajar. Sehingga ini perlu adanya peningkatan proses belajar salah satunya yaitu dengan penggunaan media yang tepat. Selain penggunaan media dalam belajar atau tentu cara pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan usia dewasa. Perlu diketahui bahwa anak usia dini TK Mentari Bontoa adalah masa di mana anak suka bermain, sehingga proses belajarnya harus dengan metode bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. bahwa melalui permainan media belajar ular tangga kemampuan berhitung anak usia dini khususnya anak kelompok B2 TK Mentari Bontoa dapat meningkat. Hal ini dapat di buktikan dengan meningkatnya kemampuan berhitung anak dengan menggunakan media belajar ular tangga.⁴¹ Persamaan dari penelitian ST Bintang Mangiring dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berhitung, adapun perbedaan dari penelitian ST Bintang Mangiring dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnetik. Penelitian ST Bintang Mangiring memfokuskan pada peningkatan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan media belajar ular tangga.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Maisarah Lestari tahun 2019 dengan judul “Peningkatan kemampuan berhitung menggunakan media permainan ular tangga pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak (TK) Zhafira Gedangan Sidoarjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Belajar berhitung untuk anak-anak sangat penting dilakukan karena dalam kehidupan

⁴¹ ST Bintang Mangiring, “Meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan media belajar ular tangga di TK Mentari Bontoa” (Makassar: UNMUH Makassar, 2020), 36.

sehari-hari manusia tidak terlepas dari penggunaan matematika atau berhitung. Untuk mengenalkan matematika khususnya kegiatan berhitung pada anak harus dilakukan dengan pendekatan belajar dalam mengajar, salah satunya yaitu belajar dengan menggunakan benda-benda konkrit. Selain itu guru harus bisa membangkitkan dan memelihara minat belajar anak atau peserta didik perlu diciptakan suasana santai saat belajar, memberikan kesempatan bermain dan permainan akan lebih baik jika dikaitkan dengan materi pembelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan di lingkungan yang nyaman dan dalam suasana yang menyenangkan, agar target capaian perkembangan kognitif anak sesuai dengan harapan. Kemampuan berhitung anak belum cukup baik. Hal tersebut dilihat dari proses belajar di kelas kelompok A1 TK Zhafira dimana 75% anak-anak belum bisa melakukan kegiatan berhitung. Guru kelompok A1 melakukan kegiatan berhitung hanya dengan menggunakan media yang ada di dalam kelas, contohnya 1 pensil ditambah dengan 1 pensil menjadi 2 pensil. Anak kelompok A1 juga belum bisa menyebutkan urutan angka dan berhitung 1-20. Selain itu ada juga anak-anak yang bisa menyebutkan angka namun belum bisa menunjukkan angka yang disebutkan. Masalah tersebut maka akan kesulitan jika mengajak anak untuk melakukan kegiatan berhitung dengan menggunakan angka. Guru kelas kelompok A1 juga belum pernah menerapkan kegiatan berhitung Peningkatan kemampuan berhitung setelah menggunakan media permainan ular tangga dan ditambah dengan media poster angka dan tempelan angka terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari hasil ketuntasan anak melakukan kegiatan berhitung yaitu pada pra siklus 0%

(Berkembang Sangat Baik), 1875% (Berkembang Sesuai dengan menggunakan media permainan ular tangga).⁴² Persamaan dari peneliti Maisarah Lestari dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berhitung. Adapun perbedaan dari penelitian Maisarah Lestari dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnetik. Penelitian Maisarah Lestari lebih memfokuskan peningkatan kemampuan berhitung menggunakan media permainan ular tangga.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Febri Eka Wati tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar DI SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan anak, orang tua tidak boleh membedakan anak normal perkembangan jasmani dan rohaninnya. Karakter, kepribadian, nilai dan norma serta pengetahuan anak dibentuk oleh keluarga. Pendidikan secara umum ada yang dilakukan secara kalsikal bersama-sama sesuai dengan cara atau umur seperti anak normal pendidikannya berawal dari SD 6-12 tahun dan selanjutnya. SLB merupakan Sekolah Luar Biasa yang mana terdapat di dalamnya anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu meunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. yang termasuk ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak Tunagrahita

⁴² Maisarah Lestari, “Peningkatan kemampuan berhitung menggunakan media permainan ular tangga pada anak usi 4-5 tahun di taman kanak-kanak (TK) Zhafira Gedangan Sidoarjo” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 167

memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berfikir mereka tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya. Maka anak memerlukan bimbingan yang dapat meringankan beban mentalnya. Bimbingan yang pertama berasal dari sekolah, dimana anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka sulit sekali mengingat (mempunyai daya ingat yang lemah). Maka dapat disimpulkan pentingnya SLB Kemiling Bandar Lampung yang bergerak dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki hak untuk belajar, tergantung bagaimana anak tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan belajar mereka serta upaya yang dilakukan oleh guru/pembimbing dalam meningkatkan belajar anak tunagrahita, khususnya anak tunagrahita.⁴³ Persamaan dari peneliti Febri Eka Wati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tunagrahita. Adapun perbedaan dari penelitian Febri Eka Wati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnetik. Penelitian Febri Eka Wati lebih memfokuskan bimbingan pada anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Buhaira tahun 2020 dengan

⁴³ Febri Eka Wati, Skripsi: “*Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar DI SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 72.

judul “Peningkatan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan kantong stik berhitung kelompok di taman kanak-kanak islam terpadu mutiara hati simpang III sipin kecamatan kota baru kota jambi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak 1-10 masih belum meningkat, hal ini ditandai dengan kurangnya respon anak ketika belajar berhitung, anak berhitung masih belum berurutan, masih ada anak yang belum bisa berhitung, setelah diteliti, hal itu disebabkan oleh alat peraga yang sangat minim dan Pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga anak menjadi pasif dan suasana yang tercipta dalam pembelajaran menjadi membosankan. Jadi guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Mutiara Hati Ini masih kurang menggunakan variasi media dalam pembelajaran. Pembelajaran yang di lakukan guru setiap hari nya hanya menulis dan menjumlahkan angka, belum ada metode lain yang di terapkan pada anak saat pembelajaran, anak masih kesulitan dalam memahami dan mengerjakan materi yang disampaikan oleh guru, anak-anak tersebut masih kesulitan dalam berhitung dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dikarenakan masih kurangnya media yang mendukung serta membuat anak tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta mengerjakan tugas yang diberikan. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung anak juga kurang aktif bertanya, mereka hanya melihat dan jika ditanya hanya beberapa anak yang mersepon dan yang lainnya hanya diam. Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak dalam penelitian ini adalah mengajak anak bermain menggunakan kantong stik berhitung. Media ini tentunya dapat

menstimulus otak anak dengan cara yang lebih menyenangkan dari sebelumnya sehingga anak akan lebih mudah menerima serta menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji seberapa besar pengaruh bermain kantong stik berhitung terhadap perkembangan kognitif anak usia dini bahwa dengan permainan kantong stik berhitung dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berhitung anak yang diperoleh dari setiap siklusnya, pada saat pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan nilai rata-rata siswa 54,67 dengan jumlah siswa yang berhasil yaitu 4 dari 15 jumlah keseluruhan (26,67%) dan setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata siswa 68,13 dengan jumlah siswa yang berhasil 8 siswa dari 15 jumlah keseluruhan (53,33%) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,67 dengan jumlah siswa yang berhasil 12 siswa dari 15 jumlah keseluruhan (80%).⁴⁴ Persamaan dari peneliti Buhaira dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Kemampuan Berhitung. Adapun perbedaan dari penelitian Buhaira dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnetik. Penelitian Buhaira lebih memfokuskan peningkatan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan kantong stik.

⁴⁴ Buhaira, "Peningkatan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan kantong stik berhitung kelompok di taman kanak-kanak islam terpadu mutiara hati simpang III sipin kecamatan kota baru kota jambi" (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 59.

C. KERANGKA PIKIR

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media papan magnet untuk anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Media papan magnetik ini didesain sesuai dengan tujuan dan karakteristik anak tunagrahita, tujuan dari penggunaan media papan magnetik tersebut untuk membina penguasaan anak tunagrahita dalam berhitung melalui mata pelajaran matematika. Sedangkan desain media ini disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita. Desain media papan magnet terdiri dari dua bagian yaitu dari papan magnet dan balok angka.

Desain papan magnetik terdiri dari kayu triplek, lapisan seng, magnet, dan stiker timbul, sedangkan desain balok angka terdiri dari balok angka plastik yang permukaannya bagian belakang dilapisi dengan magnet yang bertujuan agar dapat menempel di papan.

Alasan memilih media papan magnet untuk mengatasi keterbatasan anak tunagrahita terhadap kemampuan berhitung pembelajaran matematika kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Media papan magnet juga perlu melibatkan aktivitas mental dan fisik anak tunagrahita. Aktivitas mental anak tunagrahita ditunjukkan dengan anak tunagrahita yang mengikuti pembelajaran berhitung matematika, sedangkan aktivitas fisik ditunjukkan dengan anak tunagrahita dalam kemampuan berhitung menggunakan indra penglihatan dan pendengaran pada pembelajaran berhitung matematika dengan tujuan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berhitung dengan menggunakan media papan magnetik. Selain itu media papan magnet juga sudah pernah digunakan dalam pembelajaran berhitung di

kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo, tetapi belum ditekankan dalam kemampuan berhitung siswa anak tunagrahita kelas 1. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan media papan magnetik terhadap kemampuan berhitung siswa anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Adapun penggunaan media papan magnetik dalam kemampuan berhitung siswa anak tunagrahita meliputi kegiatan persiapan, eksplorasi media, cara memanfaatkan media, proses kegiatan belajar mengajar, dan yang terakhir bagaimana cara menyimpan media papan magnetik. Pada suasana dalam pembelajaran berhitung bagi siswa anak tunagrahita yaitu dengan menyusun angka pada papan magnetik, siswa membaca setiap angka yang tersusun pada papan magnetik, siswa mengucapkan angka yang disusunnya, dan siswa anak tunagrahita mampu mendengarkan guru ketika mengucapkan angka untuk meningkatkan kemampuan berhitung dengan benar.

Media papan magnetik bisa dikatakan efektif jika penggunaan media papan magnetik mampu dalam memahami kata secara tepat (membaca), siswa anak tunagrahita mampu mengucapkan angka secara jelas dan benar (berbicara), serta siswa anak tunagrahita mampu dalam menyalin dan menulis angka dengan benar (menulis). Dengan hal tersebut ditandai dengan bagaimana kemampuan berhitung pada siswa anak tunagrahita dalam mengucapkan dan menunjuk angka dengan benar.

Uraian kerangka pikir peneliti dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen.⁴⁵ Penelitian ini menemukan permasalahan yang ada di SLB Negeri Jenangan, yang terdapat pada anak tunagrahita yang sulit dalam memfokuskan dirinya sendiri pada saat pembelajaran berlangsung, maka perlu sebuah media yang sangat cocok untuk digunakan anak tuagrahita dalam pembelajaran, holistik (menyeluruh) dan dinamis. Peneliti Menggunakan kondisi alamiah secara langsung ke sumber data, karena peneliti sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan sifat-sifat atau karakter individu yang dimana penelitian ini hanya mengumpulkan data berbentuk kata-kata atau gambar yang terkait dengan mendeskripsikan konsep pembelajaran pada keadaan gejala atau kelompok tertentu yang mungkin menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian deskriptif meliputi masalah dalam masyarakat, situasi, hubungan, kegiatan sikap, pandangan dan proses yang sedang berlangsung⁴⁶ dan kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet di SLB Negeri Jenangan serta Penerapan konsep berhitung dengan media papan magnet di SLB Negeri Jenangan Ponorgo pada anak tunagrahita kelas 1.

⁴⁵ Albi Anggiti dan Honan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

⁴⁶ Albi Anggiti dan Honan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Jenangan Ponorogo tahun 2022/2023. SLB Negeri Jenangan Ponorogo terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Peneliti mengambil jenjang (SDLB) Sekolah Dasar Luar Biasa, karena Lembaga pendidikan ini memiliki siswa yang berkebutuhan khusus, sesuai dengan jurusan peneliti PGMI/PGSD, Pertimbangan lokasi ini dipilih berdasarkan penyesuaian topik yang diteliti yaitu tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet. Sehingga hal ini menurut peneliti sangat unik dan menarik untuk diteliti dengan tujuan agar mengetahui proses penerapan pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet yang berlangsung saat pembelajaran berlangsung.

C. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain." Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari metode wawancara dan dokumentasi.

Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu orang yang berlaku sebagai informan, yang meliputi kepala sekolah, dan guru-guru pengajar di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah

paper yang meliputi sumber data tertulis dalam bentuk dokumen sekolah dan buku-buku, serta tempat yaitu SLB Negeri Jenangan Ponorogo Tahun 2022/2023.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Tes

Tes yaitu tes yang digunakan untuk mengukur performansi maksimal (*maximum performance*) yang dirancang untuk mengungkap apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik kemampuan melakukannya.⁴⁷

Tes adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Tes tersebut tersebut berbentuk pemberian baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dikerjakan sehingga dapat diperoleh nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi.⁴⁸

Peneliti menggunakan tes (LKA) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki oleh anak tunagrahita dan setelah menggunakan media yang telah diberikan. Soal tes disusun berdasarkan pada kemampuan anak tunagrahita kelas 1 yang sudah ditentukan.

⁴⁷ Azwar Saiffudin, *Penyusunan skala psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5

⁴⁸ Taniredja dan Mustafidah, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, 49

Variabel	Indikator kemampuan berhitung	Jumlah soal	Nomor soal
Kemampuan berhitung	Menghitung gambar benda berdasarkan warna	10	1-10
	Menghitung gambar benda berdasarkan bentuk	10	1-10
	Menghitung gambar benda sejenis	10	1-10

Tabel 3.1 Kisi-kisi Tes

2. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati atau melihat secara individu maupun kelompok secara langsung. Metode ini biasanya digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan di lapangan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.⁴⁹

Teknik pengumpulan observasi ini dilakukan dalam penelitian ini untuk observasi partisipasi pasif yaitu dengan datang ketempat kegiatan tersebut, yaitu di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan agar dapat mengetahui pada tingkat mana dari perilaku yang

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 93-94.

tampak dan observasi ini tidak berstruktur yaitu fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian.

Observasi kemampuan berhitung peserta didik anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yaitu untuk mengetahui seberapa mampunya anak tunagrahita dalam kemampuan berhitung. Peneliti menggunakan LKA (lembar kerja anak), yaitu lembaran-lembaran yang berisi tugas-tugas untuk dikerjakan sebagai alat untuk mengetahui kemampuan berhitung yang dimiliki setiap anak.

3. Wawancara

Wawancara disini merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru anak tunagrahita. Percakapan sendiri dilakukan oleh dua pihak peneliti, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau peneliti yang mengajukan pertanyaan dan yang ke dua terwawancara atau informan (*interviewee*) yang memberi jawaban yang telah diajukan oleh pewawancara.⁵⁰

Metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berhitung siswa anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo jenis wawancara terstruktur, dengan mewawancarai kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru anak tunagrahita untuk mengambil data. Kepala sekolah dan guru-guru kelas anak tunagrahita SLB Negeri Jenangan Ponorogo yang dijadikan informan sebagai penanggung jawab.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 186.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri disini memiliki arti cara bagaimana pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁵¹ Dokumen sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen disini sangat berperan penting untuk peneliti karena dokumen merupakan pelengkapan untuk suatu observasi atau wawancara dimana untuk mendukung penelitian kualitatif. Dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Metode Dokumentasi biasanya digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan berhitung anak tunagrahita di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Hasil pengumpulan data ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti agar dapat memperoleh data yang lengkap. Pengambilan data ini dengan cara mengambil foto pada saat kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun suatu data secara sistematis data yang diperoleh dari suatu hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya agar dapat mudah dalam memahami dan menginformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Semarang: Rineka Cipta, 1996)*, 165.

dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Analisis data merupakan hal yang digunakan untuk mengatur urutan data atau pengorganisasian data. Analisis data adalah pengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Pada penelitian kualitatif analisis data merupakan hal yang sudah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan dan berlaku terus menerus sampai menemukan hasil penelitian.⁵²

Johan Setiawan yang dikutip oleh Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur Kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu:

1. Reduksi data (*data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa. Sehingga reduksi data dapat dikatakan proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.⁵³

Peneliti melakukan reduksi data dengan kegiatan yang mencakup: proses pemilihan data wawancara pada penelitian atas dasar tingkat yang relevan dan kaitannya dengan setiap kelompok data. Menyusun data dalam

⁵² Albi Anggiti dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 243.

⁵³ Albi Anggiti dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 245.

satuan-satuan sejenis pengelompokan data ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable dan membuat koding data wawancara sesuai dengan kisi-kisi penelitian.

Proses reduksi data, peneliti melakukan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuannya. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian dapat menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola. Maka yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁵⁴

2. Penyajian data (*data display*)

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data ini merupakan menemukan pola-pola yang bermakna. Kemudian memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan memberikan tindakan.⁵⁵

Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Digunakan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi. Penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁶

3. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan hanya sebagian dalam satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi secara langsung,

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*, 246.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*, 249.

verifikasi mungkin singkat karena pemikiran kembali yang terlintas dalam analisis selama menulis, tinjauan ulang pada catatan di lapangan Kesimpulan awal yang dilakukan masih sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli, makna dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Hubungan antar komponen analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.

F. PENGECEKAN KEABSAHAN PENELITIAN

Pengecekan keabsahan penelitian agar hasil dapat dipertanggung jawabkan maka, perlu dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan ke absahan hasil penelitian, karena tidak akan mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa yaitu pada ke absahan datanya.

Data yang diperoleh di lapangan adalah data yang diperoleh masih mentah dengan arti data masih perlu dianalisis lebih lanjut agar bisa menjadi data yang bisa dipertanggung jawabkan. Menguji keabsahan data merupakan bagian dari validasi dan reabilitas. Validitas adalah ketepatan peneliti dalam memperoleh hasil yang diinginkan melalui pertanyaan yang telah dibuat serta

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*, 252.

pemilihan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Reabilitas merupakan stabilitas suatu informasi yang sedang diolah. Merujuk pada metode penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang konsisten dengan menggunakan proses triangulasi.⁵⁸

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data triangulasi yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁵⁹

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data berbasis menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan melakukan pengumpulan data melalui triangulasi maka peneliti telah mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁰

Teknik triangulasi yaitu sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Diantara teknik triangulasi adalah penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶¹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 112-220.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 267.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*, 221-230.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*, 230.

Hal ini dapat dilihat dari membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶²

Triangulasi metode memiliki dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.⁶³

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba yang dikutip dari lexy J. Moleong menganggap bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih. Pendapat lain mengungkapkan bahwa hal itu dapat dilaksanakan pada saat itu, sehingga hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).⁶⁴

Peneliti sendiri menggunakan salah satu yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat

⁶² Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 330-331.

⁶³ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

⁶⁴ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa hal seperti membandingkan data hasil pengamatan, membandingkan dengan ucapan orang lain dan membandingkan keadaan dalam prespektif seseorang.⁶⁵

Mengumpulkan data yang dimaksud yaitu dari observasi tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita dalam menggunakan media papan magnet, wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru anak tunagrahita dan dokumen tertulis tentang hasil kemampuan berhitung anak tunagrahita. Dari pengumpulan data akan menghasilkan bukti yang menghasilkan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Demikian diharapkan mampu memberikan informasi tentang internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini.

Manfaat adanya teknik triangulasi penelitian ini yaitu: untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, dapat menjelaskan pembandingan dan penyaing, dapat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dan membantu mengurangi kecemerlangan dalam pengumpulan data.⁶⁶

G. TAHAP PENELITIAN

a. Tahap pra lapangan

- 1) Menyusun rancangan lapangan, dilakukan agar memiliki rencana penelitian dan penguatan dalam kajian teori.
- 2) Memilih lapangan penelitian, dilakukan dengan cara observasi yang ada pada kasus dilapangan.

⁶⁵ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-331.

⁶⁶ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331-332.

- 3) Mengurus perizinan, perizinan dilakukan dari fakultas ke SLB Negeri Jenangan. Perizinan dilakukan mulai bulan oktober 2022.
- 4) Menilai keadaan lapangan, yang dilakukan pada keadaan lapangan, keadaan siswanya, kondisi sarprasnya.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan, peneliti sudah menentukan informan yang digunakan oleh penelitian dan memanfaatkan untuk mendapatkan informasi.
- 6) Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian, yang sudah dilakukan oleh guru untuk memulai pembelajaran.
- 7) Etika penelitian dalam lapangan, seperti dalam melakukan izin masuk kelas, menjada perilaku sebagai observasi, mengikuti aturan, dan lain sebagainya.

b. Tahap lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, yaitu mengkonfirmasi tentang media pembelajaran yang akan digunakan.
 - a) Memahami kondisi kelas yang digunakan
 - b) Memahami media pembelajaran yang akan digunakan
 - c) Mempersiapkan pedoman wawancara
- 2) Pelaksanaan Penelitian
 - a) Penggunaan media papan magnet
 - b) Melancarkan tes untuk mengetahui kemampuan berhitung
- 3) Berperan serta mengumpulkan data.
 - a) Penulis merekap hasil penelitian yang dilakukan pada saat observasi untuk memperoleh data hasil kemampuan berhitung



melalui wawancara ke kepala sekolah, waka kesiswaan, guru tunagrahita.⁶⁷



⁶⁷ Umar Sidiq dan Moch Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 47.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SLB Negeri Jenangan Ponorogo

SLB Negeri Jenangan merupakan sekolah dibawah nanungan departemen Pendidikan Nasional yang merupakan Sekolah Luar Biasa yang terletak di Jalan Niken Gandini no.89 Ponorogo.

Pada awal tahun 2008 semula merupakan suatu lembaga yang memiliki jenjang pendidikan SMPLB dan SMALB saja. Setelah 2013 lembaga menjadi SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Menyesuaikan perkembangan situasi dan kondisi agar sekolah dapat berkembang secara maksimal, untuk lebih memberikan fasilitas anak agar memperoleh layanan pendidikan dan dukungan di sekitar tempat yang terdapat banyak anak berkebutuhan khusus mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA yang belum tertampung, akhirnya dinas pendidikan kabupaten Ponorogo mendirikan TKLB dan SDLB. Dan akhirnya muncul izin operasional TKLB dan SDLB pada bulan Desember 2013 dengan nomor SK pendirian dan izin operasional 188/1581/405.08/2013.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

"Terwujudnya Peningkatan Potensi Peserta Didik Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila".

b. Misi

- 1) Membina mental spiritual subjek dan obyek pendidikan agar mampu memikul amanat dan tanggung jawab.
- 2) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama
- 3) Melakukan kerjasama yang baik seluruh unsur (Stakeholder) terkait dengan pendidikan di SLB Negeri Jenangan.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 5) Mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik menggunakan metode yang memperhatikan tingkat kemampuan dan keterbatasan peserta didik.
- 6) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun dan peduli lingkungan.

c. Tujuan

Tujuan Jangka Pendek (1 tahun ke depan)

- 1) Terwujudnya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas satuan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus.

- 2) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis individual sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengarah pada kecakapan hidup dan bakat minatnya.
- 3) Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki penghayatan keagamaan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keteladanan, pembiasaan, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terlaksananya pelatihan vokasi pada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai kondisinya.
- 5) Memberikan penguatan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 6) Menumbuhkan sikap gotong royong, bekerjasama antar teman dan lingkungan di sekolah.

Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- 1) Terwujudnya peserta didik peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar.
- 2) Terbentuknya sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas keterampilan/vokasi.
- 3) Mengembangkan pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 4) Terbentuknya karakter peserta didik dalam hidup bergotong royong di sekolah dan masyarakat.

- 5) Mengembangkan program pembiasaan-pembiasaan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.

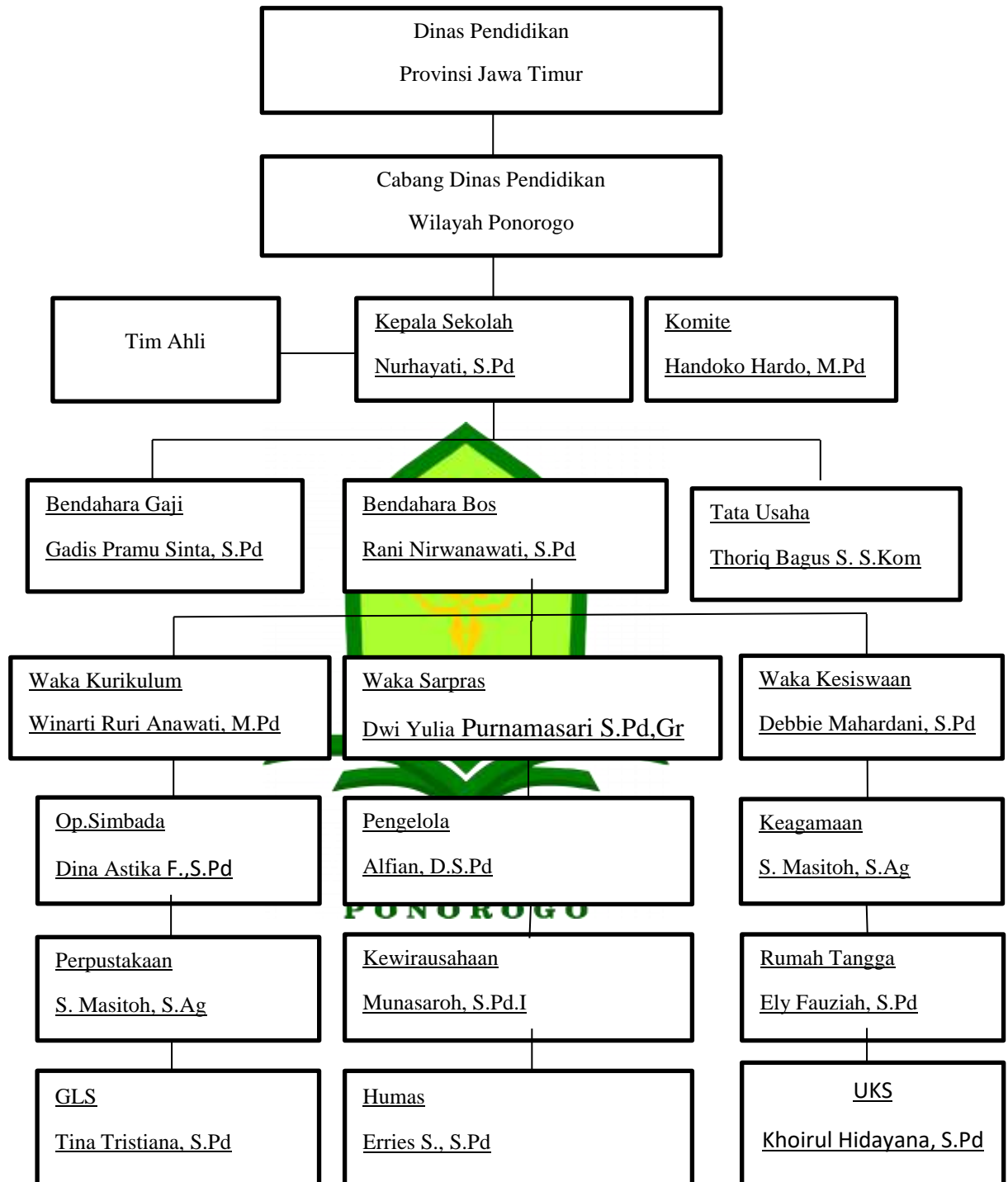
Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- 1) Membangun budaya positif dalam hidup bersih dan peduli lingkungan dimanapun peserta didik berada.
- 2) Membangun budaya positif dalam sikap kerja keras, disiplin dan tanggungjawab dalam mengembangkan vokasi untuk kemandirian peserta didik.
- 3) Membangun budaya positif dalam pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 4) Membangun budaya positif dalam pembiasaan-pembiasaan bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.
- 5) Membangun budaya positif dalam sikap gotong royong melalui berbagai kegiatan.

3. Letak Geografis SLB Negeri Jenangan

Secara Geografis, daerah tempat berdirinya SLB Negeri Jenangan merupakan dataran rendah yang berlokasi di Jl. Niken Gandini No.89 Kel. Setono, Kec. Jenangan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lokasi SLB Negeri Jenangan ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena posisinya berdekatan dengan Jalan Raya.

4. Struktur Organisasi SLB Negeri Jenangan



Gambar 4.1 Struktur organisasi SLB Negeri Jenangan

5. Keadaan Tenaga Guru dan Siswa SLB Negeri Jenangan

a. Keadaan Guru

Guru yang dimaksud adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing, mengarahkan pendidikan anak didiknya. Pendidik adalah orang yang sangat menentukan mereka menjadi model dari anak didik mereka, maka sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya. Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Mereka ada yang bertugas sebagai tata usaha dan ada juga sebagai petugas UKS. Mengingat anak didiknya yang mempunyai keterbelakangan mental, guru pun harus lebih memperhatikan dan lebih telaten lagi dalam membimbing anak didiknya. SLB Negeri Jenangan saat ini memiliki tenaga kependidikan dengan total 18 guru. Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan pendidik di SLB Negeri Jenangan, Dapat dilihat pada lampiran tabel daftar siswa tahun ajaran 2022/2023.

b. Keadaan Siswa

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan SLB Negeri Jenangan sebagian besar berasal dari daerah Jenangan. Ada juga yang berasal dari desa sekitar, misalnya dari daerah ngrupit. Latar belakang

keluarga dengan ekonomi yang berbeda-beda sehingga kemampuan dasar anak pun tidak sama. Akan tetapi dari lingkungan yang beraneka ragam itulah orang tua mereka sangat antusias dalam memberikan dukungan dan menunggu anak-anaknya dalam menuntut ilmu mengingat keadaan anak-anaknya yang keterbelakangan mental atau autis. SLB Negeri Jenangan Ponorogo saat ini memiliki 82 siswa. Dapat dilihat pada lampiran tabel daftar siswa tahun ajaran 2022/2023.

6. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pada tingkatan pendidikan. Sarana dan prasarana akan membuat peningkatan kualitas pendidikan, Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan gedung sebagai pusat pembelajaran sehingga dapat membentuk kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Sarana dan prasarana Sekolah Dasar Luar Biasa ini dalam keadaan baik. Sekolah ini mempunyai 6 kelas, 1 ruang guru, 1 ruang Kepala, 1 ruang tata usaha, 2 kamar mandi, 1 musholla, 1 lapangan olahraga, 1 ruang alat-alat peraga, 1 ruang UKS, dan 1 ruang koperasi, LCD Proyektor, Lemari piala Aluminium.

B. Deskripsi Data

1. Kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo

SLB Negeri Jenangan merupakan Sekolah Negeri dengan jenjang SLB berakreditasi B. Lembaga ini beralamat di JL. Niken Gandini No. 89 Kec. Jenangan Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur. Pendidikan adalah suatu

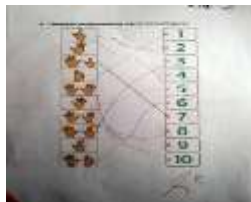
bimbingan atau bantuan yang dibutuhkan anak didik melalui pendidik atau guru. Proses pendidikan yang dilakukan antara interaksi seorang guru dengan anak didik. Interaksi yang dilakukan untuk membentuk kemampuan seorang anak, dengan adanya pembentukan kemampuan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan dari pembelajaran. Pencapaian keberhasilan sangat tergantung pada kemampuan anak didik khususnya pada kemampuan berhitung. Hal tersebut bisa tercapai jika kemampuan berhitung anak tunagrahita dapat berjalan dengan baik. Misalnya peran guru yang harus memaksimalkan seluruh tenaga dan perannya sebagai pendidik untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak ketika dalam proses pembelajaran, begitu juga dengan anak didik juga harus menjalankan perannya sebagai anak didik dengan memaksimalkan potensi dan bakatnya saat proses pembelajaran. Peran dan dukungan guru pada anak tunagrahita dalam kemampuan berhitung menggunakan sebuah media yang sudah terbukti benar-benar bisa mengembangkan kemampuan berhitung anak tunagrahita".⁶⁸

Indikator Kemampuan berhitung ada tiga yaitu Menghitung gambar berdasarkan warna, menghitung gambar benda berdasarkan bentuk, dan menghitung gambar benda sejenis yang diterapkan di kelas 1 anak tunagrahita dengan jumlah anak 4 yang berinisial NF, NP, RR, ED.

1. Indikator menghitung gambar berdasarkan warna

- a. Subyek NF dari indikator menghitung gambar benda berdasarkan warna sebagai berikut:

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/5/1/2023



Gambar 4.2 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung NF menunjukkan bahwa NF Kurang memahami dalam menghitung gambar benda berdasarkan warna. Dapat dilihat kemampuan berhitung NF dari soal 1-10, jika semakin besar bilangannya NF kurang bisa menjodohkan sesuai pasangannya.

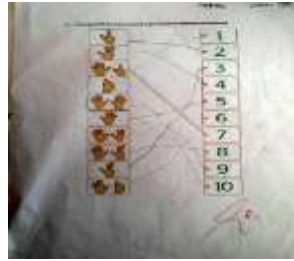
b. Subyek NP



Gambar 4.3 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung NP menunjukkan bahwa NP belum memahami dalam menghitung gambar benda berdasarkan warna. Dapat dilihat kemampuan berhitung NP dari soal 1-10, jika semakin besar bilangannya NP bisa menjodohkan sesuai pasangannya, tetapi kurang bisa membuat garis dengan rapi dalam menjodohkan gambar benda.

c. Subyek RR



Gambar 4.4 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung RR menunjukkan bahwa RR bisa dalam menghitung gambar benda berdasarkan warna. Dapat dilihat kemampuan berhitung RR dari soal 1-10 sudah bisa menjodohkan sesuai pasangannya, tetapi cukup bisa membuat garis dengan rapi dalam menjodohkan gambar benda.

d. Subyek ED



Gambar 4.5 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung ED menunjukkan bahwa ED sudah bisa dalam menghitung gambar benda berdasarkan warna. Dapat dilihat kemampuan berhitung ED dari soal 1-10 sudah bisa menjodohkan sesuai pasangannya dan bisa membuat garis dengan rapi dalam menjodohkan gambar benda.

2. Indikator menghitung gambar benda berdasarkan bentuk

- a. Subyek NF dari indikator menghitung gambar benda berdasarkan bentuk sebagai berikut:



Gambar 4.6 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung NF menunjukkan bahwa NF Kurang memahami dalam menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. Dapat dilihat kemampuan berhitung NF dari soal 1-10 kurang bisa menebali angka dengan rapi sesuai jumlah gambar berdasarkan bentuknya.

- b. Subyek NP dari indikator menghitung gambar benda berdasarkan bentuk sebagai berikut:



Gambar 4.7 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung NP menunjukkan bahwa NP belum bisa memahami dalam menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. Dapat dilihat kemampuan berhitung NP dari soal 1-10 belum bisa menebali angka dengan rapi sesuai jumlah gambar berdasarkan bentuknya.

- c. Subyek RR dari indikator menghitung gambar benda berdasarkan bentuk sebagai berikut:



Gambar 4.8 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung RR menunjukkan bahwa RR cukup bisa memahami dalam menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. Dapat dilihat kemampuan berhitung RR dari soal 1-10 cukup bisa menebali angka dengan rapi sesuai jumlah gambar berdasarkan bentuknya.

- d. Subyek ED dari indikator menghitung gambar benda berdasarkan bentuk sebagai berikut:



Gambar 4.9 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung ED menunjukkan bahwa ED sudah bisa memahami dalam menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. Dapat dilihat kemampuan berhitung ED dari soal 1-10 sudah bisa menebali angka dengan rapi sesuai jumlah gambar berdasarkan bentuknya.

3. Indikator menghitung gambar benda sejenis

- a. Subyek NF dari indikator menghitung gambar benda sejenis sebagai berikut:

1	1	1	1	1
2	2	2	2	2
3	3	3	3	3
4	4	4	4	4
5	5	5	5	5
6	6	6	6	6
7	7	7	7	7
8	8	8	8	8
9	9	9	9	9
10	10	10	10	10

Gambar 4.10 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung NF menunjukkan bahwa NF tidak bisa memahami dalam menghitung gambar benda sejenis. Dapat dilihat kemampuan berhitung NF dari soal 1-10 tidak bisa menulis angka dengan rapi sesuai gambar angka.

- b. Subyek NP dari indikator menghitung gambar benda sejenis sebagai berikut:

1	1	1	1	1
2	2	2	2	2
3	3	3	3	3
4	4	4	4	4
5	5	5	5	5
6	6	6	6	6
7	7	7	7	7
8	8	8	8	8
9	9	9	9	9
10	10	10	10	10

Gambar 4.11 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung NP menunjukkan bahwa NP kurang bisa memahami dalam menghitung gambar benda sejenis. Dapat dilihat kemampuan berhitung NP dari soal 1-10 kurang bisa menulis angka dengan rapi sesuai gambar angka.

- c. Subyek RR dari indikator menghitung gambar benda sejenis sebagai berikut:



Gambar 4.12 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung RR menunjukkan bahwa RR mulai bisa memahami dalam menghitung gambar benda sejenis. Dapat dilihat kemampuan berhitung RR dari soal 1-10 mulai bisa menulis angka dengan rapi sesuai gambar angka.

- d. Subyek ED dari indikator menghitung gambar benda sejenis sebagai berikut:



Gambar 4.13 Hasil Kemampuan Berhitung

Analisis hasil kemampuan berhitung ED menunjukkan bahwa ED sudah bisa memahami dalam menghitung gambar benda sejenis. Dapat dilihat kemampuan berhitung ED dari soal 1-10 sudah bisa menulis angka dengan rapi sesuai gambar angka.

Begitu juga dalam pembelajaran berhitung, akan terjadi interaksi yang akan membentuk kemampuan berhitung seorang anak dengan guru untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Kemampuan berhitung sangat penting untuk dikuasai oleh anak tunagrahita agar anak tunagrahita memiliki kemampuan berhitung yang baik. Kemampuan berhitung perlu ditanamkan sejak dini bagi anak berkebutuhan khusus pada anak tunagrahita maupun pada anak normal ada umunya. Anak berkebutuhan khusus meskipun dia memiliki kekurangan tapi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita tidak boleh dikesampingkan dalam pendidikan, maka harus disamakan dengan pendidikan anak normal pada umunya. Hal ini sesuai dengan wawancara ibu Nurhayati selaku Kepala SLB Negeri Jenangan yaitu :

Peran dan dukungan guru pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berhitung yaitu dengan cara menggunakan media yang sudah disediakan oleh sekolah dan sudah terbukti bahwa media itu sudah benar-benar bisa mengembangkan kemampuan berhitung seperti media papan magnet itu sudah bisa mengembangkan kemampuan anak tunagrahita, karena media tersebut sangat menarik menurut anak tunagrahita.⁶⁹

Hal tersebut diperkuat lagi sesuai wawancara dengan ibu Debbie Mahardani selaku Waka kesiswaan SLB Negeri Jenangan:

Peran dan dukungan guru pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berhitung sangatlah berperan karena kemampuan anak tunagrahita itu bisa dilihat disekolahan saja, waktu belajarnya juga ketika berada disekolahan saja, kebanyakan

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/5/1/2023

kalau di rumah anak tersebut tidak belajar, karena ketika sekolah anak sudah full ditungguin orang tua, jadi ketika dirumah orang tua mengganti pekerjaan lainnya.⁷⁰

Hal tersebut diperkuat lagi dengan ibu Rani Nirwanawati selaku guru kelas 1 anak tunagrahita SLB Negeri Jenangan:

Guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berhitung yaitu guru sebagai fasilitator, guru kan sebagai sumber utama bagi anak-anak, kalau sekarang saya memposisikan diri saya sebagai fasilitator walaupun anak-anak ABK itu tidak bisa sendiri, jadi harus dikasih materi tapi saya berusaha memancing mereka agar mereka berfikir sendiri, berkerja sendiri, dengan cara saya memberika pertanyaan dan dipancing-pancing agar bisa menjawab kalau bener-benar tidak bisa baru saya bantu jawab mbak gitu.⁷¹

Sementara itu dengan adanya peran dan dukungan pada anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berhitung untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Karena melihat keterbatasan anak tunagrahita yang sulit dalam berkerja sendiri, sehingga diharapkan guru harus sabar dan telaten dalam membimbing anak tunagrahita.⁷²

Proses kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo melibatkan seorang guru tunagrahita yang sabar dan telaten dalam proses pembelajaran berlangsung, agar materi yang diberikan bisa diterima oleh anak didik maka guru harus memberikan materi semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak tunagrahita

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16/1/2023

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

melalui sebuah media. Berikut wawancara yang dilakukan dengan ibu Nurhayati selaku kepala SLB Negeri Jenangan:

Kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita yaitu dengan cara yang berbeda-beda karena kemampuan anak juga berbeda-beda ada anak yang perlu dalam pengenalan angka 1 saja memerlukan waktu yang sangat panjang, mengenalkan bentuk-bentuk, dan juga benda-benda kongkrit dengan media-media yang sudah disediakan oleh seorang pendidik. Jadi dalam menggali kemampuan berhitung anak tunagrahita itu melalui media semua, semisal angka 1 itu ditunjukan barangnya 1 dan menuliskan angka 1 itu bagaimana jadi perlu dilatih dan dibimbing sampai benar-benar anak tersebut paham, tidak hanya dengan cara menunjukkan angka 1 anak tersebut bisa paham. Jadi guru memberikan sebuah titik-titik berbentuk angka 1 di buku masing-masing peserta didik dan peserta didik menggarisinya agar terbentuk angka 1 itu aja masih mletot-mletot karena kefokusannya anak tunagrahita masih kurang dan tidak bisa disamakan sesuai kondisinya masing-masing. Meskipun Bu rani menangani satu kelas anak tunagrahita itu kemampuannya berbeda-beda tidak bisa disamakan dengan sekolah regular karena karakternya saja sudah berbeda antara anak 1 dengan anak yang lain. Meskipun sama-sama kelas 1 tapi kemampuan anak SLB dengan sekolah regular itu berbeda karena di SLB itu anak-anak yang spesial.⁷³

Dari pembelajaran kemampuan berhitung yang sudah dilakukan antara guru dengan anak, diharapkan anak tunagrahita dapat menerima pembelajaran berhitung melalui sebuah media yang sudah disediakan oleh guru. Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Debbie Mahardani selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa:

Kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita bisa dilihat dari minatnya seorang anak, misal ketika si anak suka berhitung guru memberikan media yang mereka sukai, tapi pada anak tunagrahita anak yang kecenderungan jadi ketika belajar sukanya menghitung angka 1 melalui media polpain ya memakai bolpain,

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/5/1/2023

kalau suka sama kertas yang disobek-sobek ya pakai kertas yang disobek-sobek. Apa yang disukai anak dilayani aja.⁷⁴

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita di kelas 1 SLB Negeri Jenangan memang benar, bahwa kemampuan berhitung anak tunagrahita membutuhkan sebuah media yang menarik perhatian anak tunagrahita.

Media papan magnet sangat mempengaruhi keberhasilan anak tunagrahita dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran berhitung. Setelah menggunakan media tersebut anak sudah lumayan bisa memahami pembelajaran berhitung. Pembelajaran matematika ini dilakukan dalam 2 kali seminggu untuk anak tunagrahita kelas 1.⁷⁵

Hal ini diperkuat oleh penjelasan ibu Rani Nirwanawati selaku guru kelas 1 anak tunagrahita:

Melakukan assessment dulu mba, dari awal masuk disini saya kasih assessment dulu, mampu gak dia mengenal angka, mampu gak dia menjumlah barang benda-benda kongkrit, seperti menghitung pensil, buku kayak gitu, terus sama assessment dalam menulis, dia masih menebali, atau menjiplak, mencontoh atau bagaimana.⁷⁶

Berdasarkan uraian tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran berhitung anak tunagrahita yang semulanya lemah dalam berhitung menjadi mampu berhitung dan mengalami ketertarikan dalam proses pembelajaran berhitung.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16/1/2023

⁷⁵ Lihat transkrip Observasi nomor: 02/O/6-2/23

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

No.	Nama	Indikator					
		1		2		3	
		Huruf	Bobot	Huruf	Bobot	Huruf	Bobot
1.	NF	C	65	B-	78	B+	85
2.	NP	C	68	B	80	C	68
3.	RR	B+	85	C+	73	B-	78
4.	ED	A	90	A	90	A-	95

Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Berhitung tanpa menggunakan

Media Papan Magnet

Ket: Indikator 1 (Menghitung gambar benda berdasarkan warna)

Indikator 2 (Menghitung gambar benda berdasarkan bentuk)

Indikator 3 (Menghitung gambar benda sejenis)

2. Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Media papan magnet merupakan media yang seperti papan tulis itu, tapi kalau biasanya pakek lem kalau ini pakai magnet, lebih mudah kalau anak-anak menempelkan dan lebih mudah pakainya, bentuk yang berwarna-warna dan lebih menarik juga jadi lebih membuat penasaran pada anak.⁷⁷

Proses belajar berhitung anak tunagrahita menggunakan media magnet dilaksanakan pada hari selasa mulai jam 07.30-09.00 setelah itu anak istirahat melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Proses pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet melalui materi membilang benda, anak tunagrahita mendapatkan daya tarik tersendiri dalam proses belajar berhitung, karena media yang digunakan sangat menarik perhatian anak. Tapi dalam proses pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita meskipun medianya sudah menarik perhatian anak

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/6-2/2023

akan tetapi guru tetap harus berulang-ulang dalam menyampaikan materi kepada anak tunagrahita dengan kemampuan anak yang lamban dalam belajar.⁷⁸

Hasil nilai kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet sebagai berikut:

No.	Nama	Indikator		
		1	2	3
1.	NF	80	82	82
2.	NP	82	79	90
3.	RR	85	85	92
4.	ED	90	95	95

Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Berhitung tanpa menggunakan

Media Papan Magnet

Ket: Indikator 1 (Menghitung gambar benda berdasarkan warna)
 Indikator 2 (Menghitung gambar benda berdasarkan bentuk)
 Indikator 3 (Menghitung gambar benda sejenis)

Cara Guru mengajar menggunakan media papan magnet, pada saat dikelas guru memberikan motivasi, selalu senyum, menggunakan nada penyampaian yang keras, dan selalu memancing kemampuan yang dimiliki pada anak. Dengan cara yang dilakukan guru siswa menjadi berani dan percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya pada saat pembelajaran.

Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Rani Nirwanawati selaku guru kelas 1 SLB Negeri Jenangan yang menyatakan bahwa:

Kemampuan berhitung anak tunagrahita dalam menggunakan media papan magnet yang jelas yang sebenarnya itu media kan digunakan untuk mempermudah anak-anak dalam belajar, saya pakek media papan magnet itu biar anak-anak itu tertarik belajar jadi kan materinya bisa disukai anak gitu to, terus pakai media itu kan anak-anak suka biar materi itu bisa masuk tapi kembali lagi ke

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/6-2/2023

kemampuan pada anak, kalau anak-anak tunagrahita kan harus diulang-ulang walaupun minggu kemaren sudah memakai media itu ya nanti minggu ini pakai media itu juga ya masih ada yang lupa artinya ya gur ge apalan tok, kemampuannya seperti itu ya seperti itu.⁷⁹

Berdasarkan hasil deskripsi hasil wawancara mengenai Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan bahwa anak tunagrahita kelas 1 mengalami perubahan dari anak yang kesulitan menjadi lebih mudah dalam berhitung, dikarenakan adanya media papan magnet yang menarik, dan mempunyai banyak bentuk dan mudah dipindah-pindah serta mudah dibawa kemana-mana dan sikap guru yang sabar dan telaten dalam mengajari belajar anak.

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang diberikan oleh guru kepada anak didik sangatlah diperlukan terutama pada guru. Guru yang sabar dan mempunyai kemampuan dalam mendidik anak tunagrahita dengan baik, dan mampu memahami pembelajaran yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak tunagrahita khususnya pada kemampuan berhitung. Faktor pendukung selain guru sebagai fasilitator juga ada faktor lain yang perlu adanya sebuah dukungan dan bimbingan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat menerima keberadaan anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita bisa percaya diri bahwa dirinya juga mampu seperti anak normal. Selain itu, dengan adanya

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

sebuah dukungan dari berbagai pihak, anak tunagrahita juga akan lebih mudah dalam mendapatkan pembelajaran yang selayaknya seperti pada anak normal pada umumnya.⁸⁰

Mengenai faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurhayati selaku kepala SLB Negeri Jenangan yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung saat ini yang sudah terbukti dapat menarik perhatian anak berkebutuhan khusus ya media itu mba, jika medianya menarik tujuan dari belajar juga akan tercapai.⁸¹

Dari pernyataan diatas, diperkuat lagi oleh ibu Rani Nirwanawati selaku guru kelas 1 anak tunagrahita menyatakan bahwa:

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung pada anak tunagrahita banyak mbak faktornya, dia kan kemampuannya memang IQ dibawah rata-rata tidak seperti anak normal. Faktor dari IQnya kemudian dari stimulusnya, jika dirumah dia diajari atau tidak, terus dulu sekolah TK atau tidak, terus ketika pembelajaran dikasih media tau tidak menarik atau tidak pembelajarannya kan itu juga dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita.⁸²

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pada kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan yang dinyatakan oleh ibu Nurhayati selaku kepala SLB Negeri Jenangan yang menyatakan bahwa:

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/9-2/2023

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/5/1/2023

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

Faktor penghambat pada saat pembelajaran berlangsung yaitu bisa dikembalikan ke anak didik masing-masing yang sering kali berubah-ubah moodnya yang juga menjadi kendala bagi guru dalam pembelajaran berlangsung, jadi pada kelas 1 itu perlu banget sebuah media agar bisa membuat anak tersebut tenang dan fokus dalam pembelajaran. Ketika anak tersebut tidak mood guru mengalihkan pembelajaran dengan cara diajak bernyanyi dll.⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Rani Nirwanawati selaku guru kelas 1 anak tunagrahita menyatakan bahwa:

Faktor penghambat pada saat pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet dan apa penyebabnya medianya kan cuman 1 sedangkan anaknya kelas 1 banyak jadinya rebutan sebenarnya ada banyak tapi ini kebetulan semua kelas memakai itu, terus tempelanya hanya terbatas hanya itu kalau mau tambah gambar lainnya saya membuat sendiri.⁸⁴

Sedangkan pola yang digunakan guru dalam mengajar menggunakan media papan magnet menurut ibu Rani Nirwanawati selaku guru kelas 1 anak tunagrahita menyatakan bahwa:

Pola yang digunakan guru ketika mengajar menggunakan media magnet melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran example non example.⁸⁵

Berdasarkan hasil deskripsi diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan yang disebabkan 2 faktor yaitu faktor pendukung yang disebabkan oleh diri sendiri

⁸³ Lihat transkrip waancara nomor: 01/W/5/1/2023

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/2/2/2023

(motivasi diri anak, keadaan emosional anak, ketertarikan pada anak) dan faktor penghambat yaitu ada pada kurangnya media pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri

Jenangan Ponorogo

Kondisi Objektif pembelajaran dalam kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan dikembangkan secara optimal. Hal ini tampak ketika guru menyampaikan materi tentang cara menghitung benda atau gambar disekitar, guru sangat berperan penting dalam pembelajaran melalui membimbing anak-anak secara individual dan anak-anak sangat berpartisipasi dalam memperhatikan gurunya. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir sendiri, misalnya memberikan kesempatan anak dalam menghitung jumlah gambar yang sudah diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga sangat memperhatikan anak secara menyeluruh ketika pembelajaran berlangsung dan memberikan motivasi kepada anak yang kurang semangat ketika belajar, sehingga pembelajaran itu cenderung tidak ke guru saja melainkan ke anak didik juga. Akhirnya Anak menjadi semangat dalam memperhatikan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, hal ini terlihat dari anak kelas 1 yang ikut serta dalam kegiatan pembelajaran berhitung.

Proses pembelajaran berhitung anak tunagrahita kelas 1 sangatlah interaktif dan bersifat dua arah atau lebih, guru memberikan sebuah tes dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berhitung. Adapun langkah-langkah tes adalah: pertama guru menjelaskan tugas apa yang harus

dikerjakan oleh anak; kedua, semua anak diberi LKA; ketiga, anak diminta untuk mengerjakan LKA; dan terakhir, anak yang sudah selesai dipersilahkan untuk mengumpulkan LKA untuk mengetahui kemampuan berhitung melalui nilai yang didapat. Serta guru memperhatikan kondisi anak yang lainnya agar pembelajaran berjalan secara kondusif. Ketika pembelajaran berlangsung, guru sangat berperan sebagai fasilitator, dan guru juga sudah dapat menciptakan kelas yang aman dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran sangat menarik bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat prihatini yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator berarti guru merancang pembelajaran sehingga berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru membantu siswa menemukan pengetahuan.⁸⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut, peran guru sebagai fasilitator anak-anak yang dapat merubah hubungan guru dan siswa yang awalnya hanya perpusat di guru saja sekarang menjadi menjadi hubungan kemitraan.

Materi Pembelajaran yang digunakan untuk kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas I yaitu membilang dan mengenalkan bilangan yang dipakai sehari-hari. Variabel kemampuan berhitung telah dijabarkan menjadi tiga indikator, yaitu menghitung gambar berdasarkan warna, menghitung gambar benda berdasarkan bentuk, dan menghitung gambar benda sejenis.

- a. Indikator berhitung gambar benda sejenis merupakan indikator yang paling sederhana dari empat indikator berhitung yang diteliti. Pada indikator ini anak hanya menghitung jumlah bendanya saja tanpa

⁸⁶ Pande Made Denny Sanjaya, "Peran guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 1 Singaraja Pada Masa Pandemi Covid 19" (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha singaraja, 2021), 2

memperhatikan karakteristik yang dimiliki benda, karena benda memiliki warna, bentuk, dan ukuran yang sama, sehingga hasil yang diperoleh anak tergantung pada kemampuan anak.

- b. Indikator berhitung yang kedua adalah menghitung gambar benda berdasarkan warna. Tes ini merupakan tes kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna, sehingga kemampuan yang diperlukan dalam tes ini adalah kemampuan untuk memilih dan menghitung benda yang memiliki warna yang sama. Hasil yang diperoleh masih ada anak yang belum bisa membedakan warna seperti ketika diminta untuk menghitung gambar benda yang berwarna sama.
- c. Indikator berhitung yang terakhir yaitu menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. sama halnya dengan berhitung berdasarkan warna, dalam tes ini tidak hanya kemampuan korespondensi satu-satu saja yang diperlukan melainkan kemampuan untuk mengklasifikasikan lebih khusus kemampuan mengklasifikasikan bentuk. Bentuk yang dimaksud disini adalah bentuk-bentuk geometri seperti segiempat, segitiga, lingkaran, belah ketupat dan bentuk bintang. Hasil yang diperoleh masih ada anak yang belum menjawab soal dengan benar.

Materi pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita kelas 1 ini sangat bervariasi, tidak monoton, dan sangat menarik perhatian anak, sehingga bisa membuat anak menjadi semangat dan tertarik dalam pembelajaran. Sehingga guru dalam memberikan pembelajaran pada anak sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 itu tergantung pada kemampuan berhitung masing-masing anak, yakni dalam menghitung gambar berdasarkan warna, menghitung gambar benda berdasarkan bentuk, menghitung gambar benda sejenis, dan menghitung gambar benda berdasarkan ukuran menjadikan anak mengalami mampu dalam kemampuan berhitungnya.

2. Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Media Pembelajaran yang digunakan untuk membilang dan mengenal bilangan pada anak tunagrahita kelas 1 sangat banyak diantaranya media kongkrit, media papan magnet dan lainnya. Guru menggunakan papan magnet tersebut sebagai media dalam setiap kegiatan pembelajaran yang membutuhkannya. Media Papan magnet ini terlihat terlihat sangat menarik bagi anak tunagrahita kelas 1, karena media papan magnet yang memiliki variasi seperti yang mempunyai macam-macam bentuk, berwarna dan bisa ditempel-tempel berulang-ulang.

Kondisi yang seperti sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita kelas 1. Karena media yang digunakan sangat variasi dan menarik yang membuat anak tertarik dan semangat untuk belajar. Seperti ketika guru menyuruh anak mencari angka 1, gambar payung kemudian ditempel ke papan magnet, anak tersebut sangat tertarik dan cepat-cepatan dalam melakukan perintah guru, dan anak ikut berpartisipasi semua dalam mengikuti perintah guru. Hilton menyatakan bahwa “media dan sumber belajar merupakan faktor yang

sangat penting karena media dan sumber belajar merupakan tempat anak dalam bereksplorasi dan menemukan ide-ide baru”.⁸⁷ Dari pendapat tersebut media papan magnet sangat berpengaruh pada keberhasilan kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan adalah metode tanya jawab dan pemberian tugas. Pembelajaran berhitung terlihat sangat berkembang secara optimal, sehingga minat belajar anak ada. Hal ini terlihat pada anak yang ikut serta dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Mereka terlihat asyik dalam kegiatan pembelajaran. Jadi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan anak didik termotivasi untuk belajar maka guru harus pintar-pintarnya menyajikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan sudah berkembang secara optimal. Dengan kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), penggunaan media yang sesuai karakteristik anak, materi dan metode pembelajaran yang variatif, disajikan secara menarik, proses belajar dilakukan sambil bermain, yang membuat anak menjadi tertarik dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. solehuddin menyatakan “Proses belajar sebaiknya dibuat secara natural, hangat dan menyenangkan melalui bermain dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Unsur

⁸⁷ Nugraha, *Pembelajaran Matematika Terpadu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 129

variasi individual dan minat anak juga sangat diperhatikan sehingga belajar anak muncul secara intrinsik”.⁸⁸

Kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan yang dilakukan peneliti yaitu melalui penggunaan media papan magnet. Melalui penggunaan media papan magnet, pembelajaran berhitung dapat disajikan secara menarik dan menyenangkan. Selain itu, dengan menggunakan media papan magnet, anak-anak belajar sambil bermain, sehingga anak tidak merasa bosan dan semakin termotivasi untuk belajar.

Penggunaan Media papan magnet dalam penelitian ini memberikan manfaat yang sangat besar dalam kemampuan berhitung anak tunagrahita di kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Kemampuan berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 dalam menggunakan media papan magnet mengalami peningkatan yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari gambaran akhir kemampuan berhitung anak berdasarkan hasil tugas yang diberikan oleh guru.

Adapun kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan berdasarkan hasil yang sudah didapatkan, ada 2 anak yang sudah bisa dalam behitung, ada 1 yang sudah cukup bisa dan ada 1 anak yang masih kurang dalam kemampuan berhitungnya.

Konsep dan materi dapat dimengerti dengan mudah oleh anak tunagrahita apabila diberikan secara bertahap dan bimbingan. Begitu pula proses pembelajaran berhitung melalui media papan magnet dalam

⁸⁸ Solehuddin, M, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 43

penelitian ini diberikan kepada anak secara bertahap, mulai dari mengenal konsep, mengenal lambang bilangan, mengurutkan angka, menebali angka dan benda, menjumlahkan benda. Hal ini dilakukan seorang guru agar anak-anak lebih mudah dalam berhitung. Pembelajaran pada anak tunagrahita harus diberikan secara teratur dan bertahap. Materi pembelajaran yang diberikan harus disusun dan diberikan secara bertahap dimulai dari bahan/materi termudah sampai tersulit sehingga anak-anak lebih mudah dalam berhitung. Dengan demikian, melalui penggunaan media papan magnet yang disajikan dalam bentuk papan dan diberikan secara bertahap, melalui bimbingan guru sangat membantu proses pembelajaran, terutama dalam keberhasilan pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita.

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet di SLB Negeri Jenangan mendapatkan empat indikator diantaranya menghitung gambar berdasarkan warna, menghitung gambar berdasarkan bentuk, dan menghitung gambar benda sejenis,. Berhitung gambar benda sejenis merupakan indikator yang paling sederhana dari empat indikator berhitung menggunakan media papan magnet yang diteliti. Pada indikator ini anak hanya menghitung jumlah bendanya saja tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki benda pada media papan magnet, karena benda memiliki warna, bentuk, dan ukuran yang sama, sehingga hasil yang diperoleh anak tergantung pada kemampuan anak.

Indikator berhitung menggunakan media magnet yang kedua adalah menghitung gambar benda berdasarkan warna. Tes ini merupakan tes kemampuan menghitung gambar benda berdasarkan warna, sehingga kemampuan yang diperlukan dalam tes ini adalah kemampuan untuk memilih dan menghitung benda yang memiliki warna yang sama. Hasil yang diperoleh anak sudah bisa membedakan warna seperti ketika diminta untuk menghitung gambar benda yang berwarna sama.

Indikator berhitung menggunakan media papan magnet yang terakhir yaitu menghitung gambar benda berdasarkan bentuk. Sama halnya dengan berhitung berdasarkan warna, dalam tes ini tidak hanya kemampuan korespondensi satu-satu saja yang diperlukan melainkan kemampuan untuk mengklasifikasikan lebih khusus kemampuan mengklasifikasikan bentuk. Bentuk yang dimaksud disini adalah bentuk-bentuk geometri seperti segiempat, segitiga, lingkaran, belah ketupat dan bentuk bintang yang sudah disiapkan oleh media papan magnet. Hasil yang diperoleh sebagian anak ada yang belum menjawab dengan benar.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa semua anak tunagrahita mengalami mampu dalam kemampuan berhitung. Hal ini bisa terjadi karena melalui pembelajaran berhitung dengan menggunakan media papan magnet, Proses pembelajaran lebih menyenangkan, lebih menarik sehingga anak-anak semakin termotivasi dan aktif untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran berhitung.

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Kemampuan berhitung yang dapat mempengaruhi anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung merupakan sesuatu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berhitung agar lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Sedangkan faktor penghambat yaitu hal yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berhitung dan perlu sebuah perbaikan.

Dari data yang diperoleh maka faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita di kelas 1 SLB Negeri Jenangan yaitu adanya bimbingan, pendampingan, dan sebuah dukungan yang diberikan oleh guru yang sabar, telaten, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi pada anak tunagrahita yang baik, dan mampu memahami pembelajaran anak tunagrahita. Faktor pendukung selain dari guru, juga mendapatkan dukungan dan bimbingan dari pihak yang lainnya seperti dari pihak sekolahan dan orang tua murid atau keluarga. Jadi dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang mempunyai satu lingkup yang berperan, selain sekolah juga dapat melibatkan peran orang tua murid.

Tujuan dari adanya peran orang tua murid dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunagrahita di SLB Negeri Jenangan agar pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan disekolahan juga dapat diterapkan dirumah dengan baik. Selain itu pihak sekolah dan orang tua juga senantiasa melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak khususnya pada kemampuan berhitung.

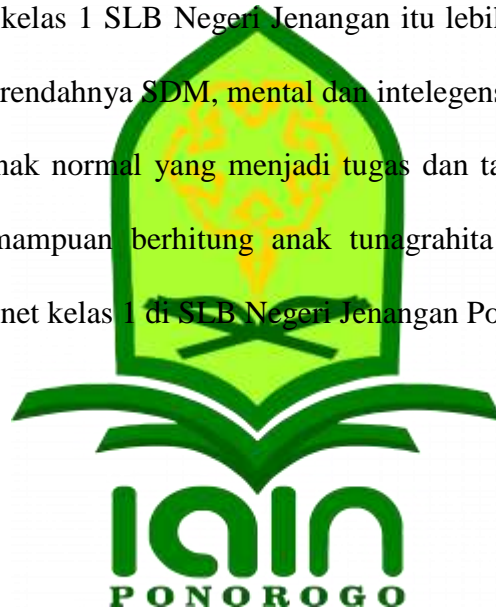
Berdasarkan Paparan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan yaitu melalui dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya pada guru dan orang tua. Pendidik dan orang tua yang selalu sabar, telaten dalam mendampingi, membimbing, dan mendidik serta dapat memahami kondisi anak-anak khususnya pada anak tunagrahita sehingga hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan bisa terpenuhi seperti layaknya pada pendidikan anak normal.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan yaitu pada media yang masih kurang, memiliki tingkat intelegensi, mental yang rendah dan rendahnya SDM. Oleh karena itu anak tunagrahita mengalami keterlambatan pada tingkat pemahaman dan penggunaan Bahasa. Dengan kondisi tersebut anak tunagrahita mengalami kesulitan saat mencerna dan memahami materi serta sering lupa, sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan ketelatenan dalam

mengulang-ulang materi yang disampaikan. Hal tersebut membuat siswa kurang maksimal dalam pembelajaran dan menjadikan sebuah kendala serta tantangan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, maka dengan itu guru harus sabar, telaten, dalam memberikan dan membimbing anak tunagrahita dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Paparan dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan itu lebih pada kondisi pribadi anak yang rendahnya SDM, mental dan intelegensi yang masih dibawah rata-rata anak normal yang menjadi tugas dan tantangan seorang guru dalam kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri jenangan ponorogo tentang “kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan ponorogo” dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, Proses pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita mengalami ketertarikan dalam proses pembelajaran yang melalui media, dengan media tersebut anak tunagrahita menjadi memiliki kemampuan berhitung yang baik.
2. Kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan bahwa anak tunagrahita kelas 1 mengalami perubahan dari anak yang kesulitan dalam berhitung menjadi lebih mudah dalam berhitung, dikarenakan adanya media papan magnet yang menarik dan sikap guru yang sabar dan telaten dalam mengajari belajar anak.
3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1 SLB Negeri Jenangan yang disebabkan 2 faktor yaitu faktor pendukung yang disebabkan oleh diri sendiri (motivasi diri anak, keadaan emosional anak, ketertarikan pada anak) dan faktor penghambat yaitu ada pada kurangnya media pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, guru-guru, maupun pihak sekolah agar senantiasa sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan, motivasi dalam menumbuhkan kemampuan pada anak di SLB Negeri Jenangan.
2. Bagi guru anak tunagrahita, untuk lebih kreatif dan semangat dalam memberikan dan membimbing proses pembelajaran berlangsung pada anak.
3. Bagi anak tunagrahita, lebih bersemangat lagi dalam memperdalam kemampuannya khususnya pada kemampuan berhitung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono, *pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- AH Sanaky Hujair, *Media pembelajaran Interaktif-inovatif*, Bantul: Kaukaha Dipantara, 2013.
- Ahmad Jauhari, Sofan Amri, dan et al, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Albi Anggiti dan Honan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anditiasari Nungki, "Analisis kesulitan belajar Abk (TunaRungu) dalam menyelesaikan soal cerita matematika", Mathline: Jurnal Matematika dan pendidikan matematika, 2020.
- Arie Purwa Kusuma, Rini Susilowati, Hisham Abdul Malik, "Pengaruh Permainan Papan Magnet Terhadap Kemampuan Berhitung Awal Anak Usia Dini". Kusuma Negara: STKIP Kusuma Negara, 2019.
- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Buhaira, "Peningkatan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan kantong stik berhitung kelompok di taman kanak-kanak islam terpadu mutiara hati simpang III sipin kecamatan kota baru kota jambi". Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Charlesworth. R. & K. K. Lind, *Math and Science For Young Children 6th*, Belmont, Ca: Wadsworth, Cengage Learning, 2009.
- Daryanto, *Media pembelajaran; Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- David Buckingham, *Media Education; Literacy, Learning, and Contemporary Culture* UK: Polity Pres, 2003.
- Depdiknas Bumi aksara, Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai, 2001.
- Hamid Abdullah, *Strategi Pemberdayaan Penyandang Tunagrahita Pada Unit Pelaksanaan teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan dan Kota Surabaya*. Jurnal Pendidikan, (Oline). [Http://www.UNESA.ac.id](http://www.UNESA.ac.id) diakses pada 8 November 2022.
- Hargio Santosa, *Cara Memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Kustand Cecep dan Bamvang Sutjipto, *Media pembelajaran; Manual dan digital*, Cet 1 Ed.2, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Lapis PGMI, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Paket 2*, 14-7.
- Lestari Maisarah, "Peningkatan kemampuan berhitung menggunakan media permainan ular tangga pada anak usi 4-5 tahun di taman kanak-kanak (TK) Zhafira Gedangan Sidoarjo". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

- Lich Yulista, Skripsi “*Penggunaan Media Papan Flannel Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Alam Baradatu Waykanan*”. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Mangiring, ST Bintang, “*Meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan media belajar ular tangga di TK Mentari Bontoa*”. Makassar: UNMUH Makassar, 2020.
- Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Mochtar Sjamsuar dkk, *Ortodidaktik Anak tunagrahita*, Jakarta: Percetakan Negara RI, 1984.
- Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mohammad Effendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakakarya, 1991.
- Nugraha, *Pembelajaran Matematika Terpadu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nur’ aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nuraini Sujiono Yuliani dkk, *Metode pengembangan kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- R. Charlesworth & K. K. Lind, *Math and Science For Young Children 6th* Belmont, Ca: Wadsworth, Cengage Learning, 2009.
- Robert Heinich, Michael Molenda, dan James D. Russell, *Instructonal Media and the new technologies of instruction*, New York: Masmillan publishing Company, 1989.
- Rumampuk Dientje Borman, *Media Intruksional IPS*, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sanjaya, Pande Made Denny. “*Peran guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 1 Singaraja Pada Masa Pandemi Covid 19*”. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2021.
- Setiyo Utoyo, *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini* , Gorontalo, 2017.
- Soeparno, *media pengajaran bahasa*, Yogyakarta: Institut keguruan dan ilmu pendidikan, 1980.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, et al, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Solehuddin, M, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Susilana Rudi dan Cepi Riyana, *Media pembelajaran; hakikat, pengembangan, pemanfaatan dan penilaian*, Bandung: UPL, 2008.

- Sutjihati Somantri T, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Umar Sidiq dan Moch Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, PT. Kloang Klede putra timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti 1 Departemen dalam Negeri.
- Wati, Febri Eka. Skripsi “*Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar DI SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*”. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
2. Apa saja yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri Jenangan Ponorogo, khususnya pada anak tunagrahita?
3. Bagaimana sistem pembagian kelas yang digunakan di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
4. Sejauh mana guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan berhitung?
5. Bagaimana kemampuan berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
6. Apa yang diketahui tentang media papan magnet?
7. Bagaimana cara pendidik untuk menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita?
8. Bagaimana hambatan atau kesulitan bagi guru untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung anak tunagrahita?
9. Bagaimana Evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet?
10. Apa kendala yang sering dijumpai dalam pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet dan apa penyebabnya?

B. Waka Kesiswaan

1. Apa saja yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri Jenangan Ponorogo, khususnya pada anak tunagrahita?
2. Bagaimana sarana dan prasarana di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana sistem pembagian kelas yang digunakan di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
4. Sejauh mana guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan berhitung?

5. Bagaimana cara guru dalam menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita?
6. Bagaimana hambatan atau kesulitan bagi guru untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita?
7. Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet?

C. Guru Kelas

1. Sejauh mana guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan berhitung?
2. Bagaimana kemampuan berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
3. Apa yang diketahui tentang media papan magnet?
4. Bagaimana cara anda untuk menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita?
5. Bagaimana hambatan atau kesulitan bagi guru untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung anak tunagrahita?
6. Faktor apa yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita?
7. Bagaimana konsep kemampuan berhitung anak tunagrahita dalam menggunakan media papan magnet?
8. Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet?
9. Bagaimana kondisi kemampuan berhitung anak sebelum dan sesudah menggunakan media papan magnet?
10. Apa kendala yang sering dijumpai dalam pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet, dan apa penyebabnya?
11. Bagaimana Pola yang digunakan guru dalam mengajar menggunakan media papan magnet?
12. Apa saja upaya yang telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet siswa?

Lampiran 2 : Jadwal Wawancara

JADWAL WAWANCARA

No	Hari/Tanggal	Informan dan jabatan di Sekolah	Kode	Waktu	Tempat
1.	Kamis, 5 Januari 2023	Nurhayati, S. Pd (Kepsek SLB)	01/W/5/1/ 2023	08.00	Ruang Kepala Sekolah
2.	Senin, 16 Januari 2023	Debbie Mahardani, S. Pd (Waka Kesiswaan)	02/W/16/1 /2023	09.00	Ruang Kantor
3.	Kamis, 2 Februari 2023	Rani Nirwanawati, S. Pd (Bendahara Bos dan guru kelas I anak tunagrahita)	03/W/2/2/ 2023	09.00	Ruang Kantor



TRANSKIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/5/1/2023
 Nama Informan : Nurhayati, S. Pd
 Identitas Informan : Kepala Sekolah SLB
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 5 Januari 2023
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala SLB
 Wawancara Dideskripsikan Pukul : 08.00

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana latar belakang terbentuknya SLB Negeri Jenangan Ponorogo
Informan	Latar belakang terbentuknya SLB Negeri Jenangan dulu ketika belum menjadi SLB aslinya SMPLB Ponorogo yang didirikan pada tahun 2006 dan mulai dioperasikan pada tahun 2008 tepatnya pada tanggal 14 juli 2008 dengan nomenklatur SMPLB Negeri Ponorogo. Pada tahun 2013 baru diubah menjadi SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Kalau hanya SMP sekolah tidak bisa berkembang maksimal karena SLB dikabupaten ponorogo sistem yang digunakan yaitu sistem unit dari SD sampai SMA, Jadi kalau hanya SMPLB sekolah akan kesulitan dalam mencari muridnya. Bu Nurhayati, S.Pd mau menjadi kepala sekolah asal pemerintahnya mau mengubah menjadi SLB Negeri Ponorogo pada tanggal 30 desember 2013 agar bisa menangani siswa SDLB, SMPLB, SMALB hingga berjalan sampai saat ini.
Peneliti	Apa saja yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik

	untuk masuk ke SLB Negeri Jenangan Ponorogo, khususnya pada anak tunagrahita
Informan	Syarat menjadi calon peserta didik di SLB Negeri Ponorogo yaitu anak tersebut benar-benar anak berkebutuhan khusus, Memiliki KK, Akta kelahiran, dan sudah mandiri. Anak tunagrahita dapat diketahui secara kasat mata itu bisa nampak, tapi selanjutnya untuk mengetahui benar-benar anak tunagrahita bisa tes di psikiater agar mendapatkan surat untuk mendaftarkan ke SLB Negeri Jenangan Ponorogo untuk mengelompokkan anak itu kemampuannya sejauh mana dengan kapasitas intelegensinya itu.
Peneliti	Bagaimana sistem pembagian kelas yang digunakan di SLB Negeri Jenangan Ponorogo
Informan	Pembagian kelas yang digunakan SLB Negeri Jenangan dengan cara mengelompokkan sesuai kemampuannya dengan jenjang satuan pendidikan, misalkan SMP, SD sendiri tapi karena sekolah masih kekurangan tenaga pendidik jadi ada yang satu kelas itu ada dua kelas (campur) tapi nanti administrasi tetap sendiri-sendiri dikatrenakan masih kekurangan tenaga pendidik.
Peneliti	Sejauh mana guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan berhitung
Informan	Peran dan dukungan guru pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berhitung yaitu dengan cara menggunakan media yang sudah disediakan oleh sekolahan dan sudah terbukti bahwa media itu sudah benar-benar bisa mengembangkan kemampuan berhitung seperti media papan magnet itu sudah bisa mengembangkan kemampuan anak tunagrahita, karena media tersebut sangat menarik menurut anak tunagrahita.

Peneliti	Bagaimana kemampuan berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo
Informan	Kemampuan berhitung pada anak tunagrahita setiap kelas dan anak itu berbeda-beda karena sistem yang digunakan saat pembelajaran itu individual, tapi jelasnya guru menggunakan media, diajari penulisan, penambahan, pengurangan diawal dengan disesuaikan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Jadi lebih jelasnya yang lebih tau kemampuan anak itu guru kelasnya masing-masing.
Peneliti	Apa yang diketahui tentang media papan magnet
Informan	Media Papan Magnet yang digunakan pada anak tunagrahita yaitu media yang bisa ditempelkan seperti ketika ada angka 1 atau gambar lainnya ditempelkan pada papan yang sudah disediakan jadi anak sangat senang dan tertarik untuk memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru.
Peneliti	Bagaimana cara pendidik untuk menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita
Informan	Cara pendidik dalam menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita yaitu dengan cara yang berbeda-beda karena kemampuan anak juga berbeda-beda ada anak yang perlu dalam pengenalan angka 1 saja memerlukan waktu yang sangat panjang, mengenalkan bentuk-bentuk, dan juga benda-benda kongkrit dengan media-media yang sudah disediakan oleh seorang pendidik. Jadi dalam menggali kemampuan berhitung anak tunagrahita itu melalui media semua, semisal angka 1 itu ditunjukkan barangnya 1 dan menuliskan angka 1 itu bagaimana jadi perlu dilatih dan dibimbing sampai benar-benar anak tersebut paham, tidak hanya dengan cara menunjukkan angka 1 anak tersebut bisa paham. Jadi

	<p>guru memberikan sebuat titik-titik berbentuk angka 1 di buku masing-masing peserta didik dan peserta didik menggarisya agar terbentuk angka 1 itu aja masih mletot-mletot karena kefokusn anak tunagrahita masih kurang dan tidak bisa disamakan sesuai kondisinya masing-masing. Meskipun Bu rani menangani satu kelas anak tunagrahita itu kemampuannya berbeda-beda tidak bisa disamakan dengan sekolah regular karena karakternya saja sudah berbeda antara anak 1 dengan anak yang lain. Meskipun sama-sama kelas 1 tapi kemampuan anak SLB dengan sekolah regular itu berbeda karena di SLB itu anak-anak yang special.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana hambatan atau kesulitan bagi guru untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung anak tunagrahita</p>
Informan	<p>Hambatan atau kesulitan bagi guru dalam melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung anak tunagrahita yaitu pada menjumlahan, menghitung, pengurangan dan masih banyak lainnya. Kesulitannya itu kadang-kadang pada menjumlah itu masih perlu bantuan dan bimbingan benar-benar individual menggunakan media tidak langsung mengonng ditambah 1 sama dengan 2 gitu tidak bisa, dengan IQ yang berbeda-beda.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet</p>
Informan	<p>Evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet yaitu pada praktek di waktu pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media yang disediakan oleh guru. Jadi disetiap kelas ada banyak macam-macam media untuk digunakan dalam menilai</p>

	kemampuan berhitung anak tersebut.
Peneliti	Apa kendala yang sering dijumpai dalam pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet dan apa penyebabnya
Informan	Kendala dan penyebab yang sering dijumpai pada saat pembelajaran berlangsung yaitu bisa dikembalikan ke anak didik masing-masing yang sering kali berubah-ubah moodnya yang juga menjadi kendala bagi guru dalam pembelajaran berlangsung, jadi pada kelas 1 itu perlu banget sebuah media agar bisa membuat anak tersebut tenang dan fokus dalam pembelajaran. Ketika anak tersebut tidak mood guru mengalihkan pembelajaran dengan cara diajak bernyanyi dll.

TRANSKIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/16/1/2023
Nama Informan : Debbie Mahardani, S. Pd
Identitas Informan : Waka Kesiswaan
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 16 Januari 2023
Tempat Wawancara : Ruang Kantor SLB
Wawancara Dideskripsikan Pukul : 09.00

Materi Wawancara	
Peneliti	Apa saja yang menjadi persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri Jenangan Ponorogo, khususnya pada anak tunagrahita
Informan	Persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu dengan cara mendaftar dulu mba ke kepala sekolah, kemudian dikasih fomulir dan semua anak ABK yang masuk ke SLB Negeri

	Jenangan akan diterima. Kalau mau mengetahui anak tersebut termasuk anak abk apa bisa dilihat melalui assesmen dan dites oleh guru masing-masing kalau memenuhi ya diterima.
Peneliti	Bagaimana sarana dan prasarana di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.
Informan	Sarana dan prasarana di SLB Negeri Jenangan yaitu kalau untuk anak-anak jalannya sudah diblok, kalau yang pakai kursi roda bisa lewat lantai yang memandai, kamar mandi juga sudah lengkap dan sudah disesuaikan untuk fasilitas anak berkebutuhan khusus, media pembelajarannya juga sudah dilengkapi semua untuk masing-masing macam-macam anak berkebutuhan khusus.
Peneliti	Bagaimana sistem pembagian kelas yang digunakan di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.
Informan	Sistem yang digunakan untuk pembagian kelas di SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu disesuaikan kelas dan kemampuan masing-masing anak juga, jadi kalau kelas 4 tapi dia kemampuannya masih seperti kelas 1 ya dijadikan kelas 4 yang IQnya rendah, nanti kelas 4 yang IQnya tinggi ya dijadikan sama kelas 1 yang IQnya tinggi. Kalau digabung menjadi satu tidak bisa karena dengan kemampuan yang berbeda dan guru yang masih terbatas. Jadi pembagian kelasnya menurut guru misal kelasnya bu rani kemampuannya rata-rata kelas 1, bu debi kemampuannya rata-rata kelas 2 gitu, disamakan dengan kemampuannya, beda kalau di sekolahan umum kalau kelas 1, kelas 1 semua.
Peneliti	Sejauh mana guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan berhitung.

Informan	Peran dan dukungan guru pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berhitung sngatlah berperan karena kemampuan anak tunagrahita itu bisa dilihat disekolahan saja, waktu belajarnya juga ketika berada disekolahan saja, kebanyakan kalau di rumah anak tersebut tidak belajar, karena ketika sekolah anak sudah full ditungguin orang tua, jadi ketika dirumah orang tua mengganti perkerjaan lainnya.
Peneliti	Bagaimana cara guru dalam menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita.
Informan	Cara guru dalam menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita bisa dilihat dari minatnya seorang anak, misal ketika si anak suka berhitung guru memberikan media yang mereka sukai, tapi pada anak tunagrahita anak yang kecenderungan jadi ketika belajar sukanya menghitung angka 1 melalui media polpain ya memakai bolpain, kalau suka sama kertas yang disobek-sobek ya pakai kertas yang disobek-sobek. Apa yang disukai anak dilayani aja.
Peneliti	Bagaimana hambatan atau kesulitan bagi guru untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita.
Informan	Hambatan atau kesulitan bagi guru dalam melatih kemampuan berhitung pada anak tunagrahita yaitu karena anak-anak dengan IQ rendah jadi memang sulit untuk belajar dalam menanfer ilmu dan materi.
Peneliti	Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet
Informan	Evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet melalui Tes tulis dan lain sebagainya, tapi perlu

	benar-benar bimbingan dan pengarahan dari guru, kalau dibiarkan anak tersebut tidak akan bisa melakukannya.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA

Nomor Wawancara :03/W/2/2/2023
 Nama Informan :Rani Nirwanawati, S. Pd
 Identitas Informan : Guru kelas 1 anak tunagrahita
 Hari/Tanggal Wawancara :Kamis, 2 Februari 2023
 Tempat Wawancara : Ruang Kantor SLB
 Wawancara Dideskripsikan Pukul :09.00

Materi Wawancara	
Peneliti	Sejauh mana guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan berhitung.
Informan	Guru memiliki peran dan dukungan pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berhitung yaitu guru sebagai fasilitator, guru kan sebagai sumber utama bagi anak-anak, kalau sekarang saya memposisikan diri saya sebagai fasilitator walaupun anak-anak ABK itu tidak bisa sendiri, jadi harus dikasih materi tapi saya berusaha memancing mereka agar mereka berfikir sendiri, berkerja sendiri, dengan cara saya memberika pertanyaan dan dipancing-pancing agar bisa menjawab kalau bener-benar tidak bisa baru saya bantu jawab mbak gitu.
Peneliti	Bagaimana kemampuan berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 SLB Negeri Jenangan Ponorogo
Informan	Kemampuan berhitung pada anak tunagrahita kelas 1 kan ada banyak tipe karakter anak, jadi tiap anak itu berbeda-beda ada sebagian anak yang bisa mengenal angka 1 sampai 10, ada yang masih hafalan bisanya hanya menyebutkan saja kalau mengenal masih belum bisa, terus ada lagi yang belum

	<p>bisa bisa nunjuk tapi ngawur gitu aja. ada yang anak autis juga juga belum bisa kalau diajak komunikasi itulah karakteristik kelas 1, kalau nulis ada yang sudah bisa mencontoh tulisan, dan ada yang masih menebali ada 2 tipe itu. Karena kembali lagi dengan kemampuan yang berbeda-beda. ada 4 siswa dalam kelas 1 yang bernama Nizam itu masih harus dibantu karena masih kaku mba ada Dnya (Tunagraita), Natasya itu masih menebali itu aja masih perlu bantuan, Indri itu juga masih menebali, Rehan itu sudah bisa mencontoh tapi masih perlu bimbingan secara individual kalau ditnggal nanti sak karep e dewe hampir kayak gitu. Karena motoriknya masih belum berkembang. Anak 4 itu termasuk anak tunagrahita ringan, 3 mampu didik, 1 mampu latih.</p>
Peneliti	Apa yang diketahui tentang media papan magnet
Informan	Media papan magnet yaitu media yang seperti papan tulis itu, tapi kan kalau biasanya pakek lem kalau ini pakai magnet, lebih mudah kalau anak-anak menempelkan dan lebih mudah pakainya, lebih menarik juga jadi lebih membuat penasaran pada anak.
Peneliti	Bagaimana cara anda untuk menggali kemampuan berhitung yang ada pada anak tunagrahita
Informan	Melakukan assessment dulu mba, dari awal masuk disini saya kasih assessment dulu, mampu gak dia mengenal angka, mampu gak dia menjumlah barang benda-benda kongkrit, seperti menghitung pensil, buku kayak gitu, terus sama assessment dalam menulis, dia masih menebali, atau menjiplak, mencontoh atau bagaimana.
Peneliti	Bagaimana hambatan atau kesulitan bagi guru untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berhitung anak tunagrahita
Informan	Hambatan atau kesulitan bagi guru dalam melatih

	<p>kemampuan berhitung anak tunagrahita itu kan kemampuannya berbeda-beda ya mba ya, jadi ada yang udah bisa lancar kayak erlita itu sudh bisa, rehan itu kadang-kadang bisa, tapi ada yang juga masih belum banget(masih awal banget) jadi kesulitannya itu menyamakan nagaimana materi itu bisa nyampek ke anak-anak itu mbak, jadi kan ada anak yang udah bisa dan ada yang sedang dan ada yang blass, jadi harus pinter-pinternya membagi waktu saya biar materi bisa tersampaikan ke anak. Terus kan dikelas 1 kan banyak jadi tidak bisa embelajaran secara merata dan disamaratakan, jadi kalau di SLB harus satu-satu membimbing peranakannya.</p>
Peneliti	<p>Faktor apa yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita</p>
Informan	<p>Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung pada anak tunagrahita banyak mbak faktornya, dia kan kemampuannya memang IQ dibawah rata-rata tidak seperti anak normal. Faktor dari IQnya kemudian dari stimulusnya, jika dirumah dia diajari atau tidak, terus dulu sekolah TK atau tidak, terus ketika pembelajaran dikasih media tau tidak menarik atau tidak pembelajarnya kan itu juga dapat mempengaruhi kemampuan berhitung anak tunagrahita.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana konsep kemampuan berhitung anak tunagrahita dalam menggunakan media papan magnet</p>
Informan	<p>Konsep kemampuan berhitung anak tunagrahita dalam menggunakan media papan magnet yang jelas yang sebenarnya itu media kan digunakan untuk mempermudah anak-anak dalam belajar, saya pakek media papan magnet itu biar anak-anak itu tertarik belajar jadi kan materinya bisa disukai anak gitu to, terus pakai media itu kan anak-anak suka biar materi itu bisa masuk tapi kembali lagi ke kemampuan pada anak, kalau anak-anak tunagrahita kan</p>

	<p>harus diulang-ualang walaupun minggu kemaren sudah memakai media itu ya nanti minggu ini pakai media itu juga ya masih ada yang lupa artinya ya gur ge apalan tok, kemampuannya seperti itu ya seperti itu.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet</p>
Informan	<p>Evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemampuan berhitung menggunakan media magnet ada yang tes tulis dan ada yang tes lisan, tes tulis yang biasa-biasa itu mba, kalau tes lisan bisa dengan cara maju kedepan terus nanti menunjuk mana angka 1, jumlahnya benda ini berapa, seperti itu tes lisan dan tes tertulis itu sih mba.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana kondisi kemampuan berhitung anak sebelum dan sesudah menggunakan media papan magnet</p>
Informan	<p>Kondisi kemampuan berhitung anak sebelum dan sesudah menggunakan media papan magnet emm.... yang jelas ada peningkatan ketertarikan, kayak misalnya tertarik inget ohhh ini papan magnet, bu rani pakek ini, pertemuan berikutnya pasti anak-anak bertanya bu mana gambar payung, gambar ini, Terus ditanyain bu segitiga mana tapi kalau tiap minggu pakek itu bosan juga, tapi ada peningkatan kayak ketertarikan terus kemauan dalam belajar. Kalau kemampuannya tergantung kemampuan anak itu, ada rehan itu peningkatanya udah oke, yang erlita kan udah bisa, kalau natasya itu udah mendingan dibanding pertama masuk kesini iseh sak karep e dewe walaupun peningkatan dikit banget tapi untuk anak ABK udah bagus banget.</p>
Peneliti	<p>Apa kendala yang sering dijumpai dalam pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet, dan apa penyebabnya</p>
Informan	<p>Kendala yang sering dijumpai dalam pembelajaran berhitung menggunakan media papan magnet dan apa penyebabnya</p>

	<p>mediannya kan cuman 1 sedangkan anaknya kelas 1 banyak jadinya rebutan sebenarnya ada banyak tapi ini kebetulan semua kelas memakai itu, terus tempelanya hanya terbatas hanya itu kalau mau tambah gambar lainnya saya membuat sendiri.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana Pola yang digunakan guru dalam mengajar menggunakan media papan magnet?</p>
Informan	<p>Pola yang digunakan guru ketika mengajar menggunakan media magnet melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran example non example.</p>
Peneliti	<p>Apa saja upaya yang telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet siswa</p>
Informan	<p>Upaya yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media papan magnet memakai media itu terus pembelajaran berulang-ulang, kemudian latihan-latihan soal, sama latihan-latihan benda disekitar-kitar anak. Jadinya kan anak biar terbiasa dan bisa memahami seperti itu.</p>

Lampiran 4 : Jadwal Dokumentasi

JADWAL DOKUMENTASI

NO	Tanggal Penemuan	Kode	Jenis Dokumentasi	Isi Dokumentasi
1.	5 Januari 2023	01/D/5-1/2023	Gambar	Struktur Organisasi SLB Negeri Jenangan
2.	5 Januari 2023	02/D/5-1/2023	Gambar	Data guru, sarana dan prasarana
3.	5 Januari 2023	03/D/5-1/2023	Gambar	Visi, misi, dan tujuan SLB Negeri Jenangan
4.	10 Januari 2023	04/D/10-1/2023	Gambar	Data Anak SLB Negeri Jenangan
5.	6 Februari 2023	05/D/6-2/2023	Gambar	Kegiatan pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet.
6.	6 Februari 2023	06/D/7-2/2023	Gambar	Kegiatan pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam menyebutkan dan mengurutkan angka.
7.	9 Februari 2023	07/D/9-2/2023	Gambar	Kegiatan pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam memasang gambar dengan pasangannya dan mengitung jumlah gambar.

Lampiran 5: Transkrip Dokumentasi

Transkrip Dokumentasi

Kode:01/D/5-1/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen:Struktur Organisasi SLB Negeri Jenangan

Tanggal ditemukan: Kamis, 5 Januari 2023

Jam Pencatatan: 09.00

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang Struktur Organisasi SLB Negeri Jenangan.



Transkrip Dokumentasi

Kode: 02/D/5-1/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen: Data Guru, Sarana dan prasarana

Tanggal ditemukan: Kamis, 5 Januari 2023

Jam Pencatatan: 09.30

Bentuk
Dokumentasi



DATA GURU

NO	NAMA/ NIP	Wali Kelas
1	Lily Farihat, EPd	Wali Kelas 9 C
2	Galda Praso Dita, EPd	Wali Kelas 2 B
3	Vinarti Sari Anasari, EPd RPL	Mapel Bahasa Inggris
4	Ernie Salsari, EPd	Wali Kelas 3 C
5	Rani Nurwawati, EPd	Wali Kelas 1 C
6	Dyand Hidarana, EPd	Wali Kelas 10 C
7	Febbie Maharissa, EPd	Wali Kelas 7 C
8	Iris Yula Permanaasari, EPd-Dr	Wali Kelas 7 B
9	Dina Ariska Fitriani, EPd	Wali Kelas 8 C
10	Alfan Dismawati, EPd	Wali Kelas 6 C
11	Hutasari, EPd	Mapel PAIBP
12	Thea Triatna, EPd	Mapel Bahasa Inggris
13	Elu Nazihah, II Ag	Mapel PAIBP

Refleksi

Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang jumlah data guru, sarana dan prasarana.

Transkrip Dokumentasi


Kode: 03/D/5-1/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen: Visi, misi, dan tujuan SLB Negeri Jenangan

Tanggal ditemukan: Kamis, 5 Januari 2023

Jam Pencatatan: 10.00

<p>Bentuk Dokumentasi</p>	
<p>Refleksi</p>	<p>Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang visi, misi, dan tujuan SLB Negeri Jenangan Ponorogo.</p>

Transkrip Dokumentasi

Kode: 04/D/10-1/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen: Data Anak SLB Negeri Jenangan

Tanggal ditemukan: Selasa, 10 Januari 2023

Jam Pencatatan: 09.00

<p>Bentuk Dokumentasi</p>	 <table border="1" data-bbox="853 1198 1252 1489"> <thead> <tr> <th>Tingkat Pendidikan</th> <th>L</th> <th>P</th> <th>Total</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>Tingkat 1</td><td>4</td><td>3</td><td>7</td></tr> <tr><td>Tingkat 2</td><td>3</td><td>3</td><td>6</td></tr> <tr><td>Tingkat 3</td><td>4</td><td>4</td><td>8</td></tr> <tr><td>Tingkat 4</td><td>4</td><td>3</td><td>7</td></tr> <tr><td>Tingkat 5</td><td>2</td><td>4</td><td>6</td></tr> <tr><td>Tingkat 6</td><td>5</td><td>2</td><td>7</td></tr> <tr><td>Tingkat 7</td><td>7</td><td>5</td><td>12</td></tr> <tr><td>Tingkat 8</td><td>4</td><td>7</td><td>11</td></tr> <tr><td>Tingkat 9</td><td>6</td><td>5</td><td>11</td></tr> <tr><td>Tingkat 10</td><td>1</td><td>0</td><td>1</td></tr> <tr><td>Tingkat 11</td><td>0</td><td>2</td><td>2</td></tr> <tr><td>Tingkat 12</td><td>2</td><td>2</td><td>4</td></tr> <tr><td>Total</td><td>42</td><td>40</td><td>82</td></tr> </tbody> </table>	Tingkat Pendidikan	L	P	Total	Tingkat 1	4	3	7	Tingkat 2	3	3	6	Tingkat 3	4	4	8	Tingkat 4	4	3	7	Tingkat 5	2	4	6	Tingkat 6	5	2	7	Tingkat 7	7	5	12	Tingkat 8	4	7	11	Tingkat 9	6	5	11	Tingkat 10	1	0	1	Tingkat 11	0	2	2	Tingkat 12	2	2	4	Total	42	40	82
Tingkat Pendidikan	L	P	Total																																																						
Tingkat 1	4	3	7																																																						
Tingkat 2	3	3	6																																																						
Tingkat 3	4	4	8																																																						
Tingkat 4	4	3	7																																																						
Tingkat 5	2	4	6																																																						
Tingkat 6	5	2	7																																																						
Tingkat 7	7	5	12																																																						
Tingkat 8	4	7	11																																																						
Tingkat 9	6	5	11																																																						
Tingkat 10	1	0	1																																																						
Tingkat 11	0	2	2																																																						
Tingkat 12	2	2	4																																																						
Total	42	40	82																																																						
<p>Refleksi</p>	<p>Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang jumlah data anak SLB Negeri Jenangan Ponorogo.</p>																																																								

Transkrip Dokumentasi

Kode: 05/D/6-2/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen: Kegiatan pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet.

Tanggal ditemukan: Senin, 6 Februari 2023

Jam Pencatatan: 07.30

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet.

Transkrip Dokumentasi


Kode: 06/D/6-2/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen: Kegiatan pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam menyebutkan dan mengurutkan angka.

Tanggal ditemukan: Senin, 6 Februari 2023

Jam Pencatatan: 07.30

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam menyebutkan dan mengurutkan angka.

Transkrip Dokumentasi

Kode: 07/D/9-2/2023

Bentuk: Gambar

Isi Dokumen: Kegiatan pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam memasang gambar dengan pasangannya dan menghitung jumlah gambar.

Tanggal ditemukan: 9 Februari 2023

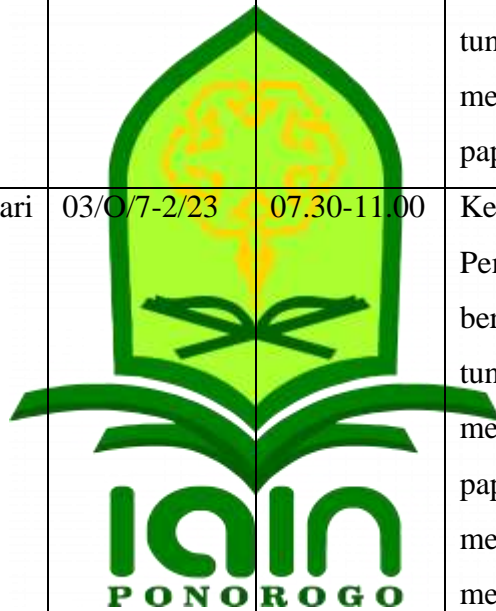
Jam Pencatatan: 07.30

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	Dengan dokumen diatas akan memaparkan tentang kemampuan berhitung anak tunagrahita mnggunakan media papan magnet dalam memasang gambar dengan pasangannya dan meghitung jumlah gambar.

Lampiran 6: Jadwal Observasi

JADWAL OBSERVASI

No	Tanggal Penemuan	Kode	Waktu	Hasil Observasi
1.	21 Oktober 2022	01/O/21-10/22	08.00-10.00	Penyerahan surat izin penelitian dan observasi terkait media
2.	6 Februari 2023	02/O/6-2/23	08.00-11.00	Kegiatan Pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet.
3.	7 Februari 2023	03/O/7-2/23	07.30-11.00	Kegiatan Pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam menyebutkan dan mengurutkan angka.
4.	9 Februari 2023	04/O/9-2/23	07.30-11.00	Kegiatan Pembelajaran berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet dalam memasang gambar dengan pasangannya dan mengitung jumlah gambar.



Lampiran 7: Transkrip Observasi

Transkrip Observasi

Nomor Catatan Lapangan: 01/O/21-10/22

Hari/Tanggal Pengamatan: Jumat, 21 Oktober 2022

Waktu Pengamatan: 08.00-10.00

Lokasi Pengamatan: Ruang Kelas dan Ruang Kepala Sekolah

Transkrip Observasi	Ketika peneliti melakukan observasi saat awal semester di SLB Negeri Jenangan ini sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Karena akan memasuki Ulangan Tengah Semester. Dan peneliti melakukan observasi dengan guru di ruang kelas anak tunagrahita terkait media yang akan digunakan dan ruang guru dimana guru sedang sibuk dengan tugasnya di semester genap.
Refleksi	Hasil observasi diatas peneliti mendapatkan hasil bahwa media yang akan digunakan sudah diterapkan dan menunjukan bahwa setiap awal semester para guru tengah mempersiapkan pembelajaran sesuai tingkatan yang diampu oleh guru dan

Transkrip Observasi

Nomor Catatan Lapangan: 02/O/6-2/23

Hari/Tanggal Pengamatan: Senin, 6 Februari 2023

Waktu Pengamatan: 07.30-11.00

Lokasi Pengamatan: Ruang Kelas 1 anak Tunagrahita

Transkrip Observasi	Peneliti melakukan observasi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1
Refleksi	Hasil observasi diatas peneliti mendapatkan hasil bahwa media papan magnet sangat mempengaruhi keberhasilan anak tunagrahita dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran berhitung. Setelah menggunakan media tersebut anak sudah lumayan bisa memahami pebelajaran berhitung. Pembelajaran matematika ini dilakukan dalam 2

	kali seminggu untuk anak tunagrahita kelas 1.
--	---

Transkrip Observasi

Nomor Catatan Lapangan: 03/O/7-2/23

Hari/Tanggal Pengamatan: Selasa, 7 Februari 2023

Waktu Pengamatan: 07.30-11.00

Lokasi Pengamatan: Ruang Kelas 1 anak Tunagrahita

Transkrip Observasi	Peneliti melakukan observasi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1
Refleksi	Hasil observasi diatas peneliti mendapatkan hasil bahwa kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 sudah mengalami peningkatan dalam bab membilang benda. Satu kelas terdiri 4 siswa dimana ada 1 anak yang masih sulit dalam memposisikan dirinya dan memahami perintah guru dalam pembelajaran. 3 anak sudah bisa menyebutkan dan mengurutkan angka.

Transkrip Observasi

Nomor Catatan Lapangan: 04/O/9-2/23


Hari/Tanggal Pengamatan: Kamis, 9 Februari 2023

Waktu Pengamatan: 07.30-11.00

Lokasi Pengamatan: Ruang Kelas 1 anak Tunagrahita

Transkrip Observasi	Peneliti melakukan observasi kemampuan berhitung anak tunagrahita menggunakan media papan magnet di kelas 1
Refleksi	Hasil observasi diatas peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam kemampuan berhitung anak tunagrahita kelas 1 menggunakan media magnet sudah mengalami peningkatan sangat pesat dalam memasang gambar uang dengan pasangannya dan mengitung jumlah gambar uang.

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/Ak-PP/PT/VII/2021
Alamat: Jl. Pramuka No 156 Po Box 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id

Nomor : B- 0626 /In.32.2/PP.00.9/D/ /2023 Ponorogo, 6 Januari 2023
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada
Yth. Kepala SLB NEGERI JENANGAN PONOROGO
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : DEWI NAFISATUL MUSTAFIDAH
NIM : 203190029
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2022/2023
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

**" IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK TUNAGRAHITA
MENGUNAKAN MEDIA PAPAN MAGNET DI KELAS 1 SLB NEGERI
JENANGAN PONOROGO "**

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :
SLB NEGERI JENANGAN PONOROGO

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Lampiran 9: Telah Melakukan Penelitian

 PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JENANGAN
Alamat: Jalan Niken Gandini No 89 Ponorogo ☎ 0811 3031 089
Website: www.slbnegerijenangan.sch.id Email: slbnegerijenangan@yahoo.co.id
PONOROGO Kode Pos 63492

SURAT KETERANGAN
Nomor: 045/003/101.6.19.25/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurhayati, S.Pd**
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini kami menerangkan bahwa :


Nama : Dewi Naftsatul Mustafidah
NIM : 203190029

Telah mengadakan penelitian di SLB Negeri Jenangan mulai Tanggal 6 Januari 2023 sampai dengan 10 Februari 2023, dengan judul Penelitian:

"Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Menggunakan Media Papan Magnet di Kelas I SLB Negeri Jenangan Ponorogo."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Februari 2023
Kepala Sekolah
SLB Negeri Jenangan

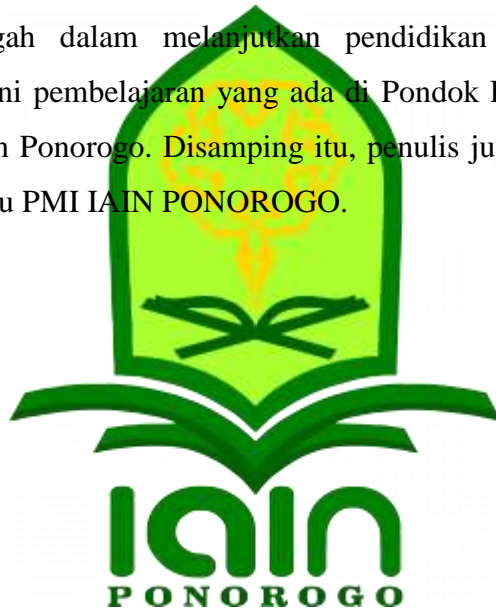

NURHAYATI, S.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP. 19630806 198603 2 006

Lampiran 11: Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Dewi Nafisatul Mustafidah dilahirkan pada tanggal 14 Januari 2001 di Blora Jawa Tengah, Putri pertama dari Bapak Muhammad Mahmudi dan Ibu Siti Nurhidayati. Pendidikan TK Pertiwi Gedongsari Blora pada tahun 2005-2007, lalu Melanjutkan Pendidikan MI Islamiyah Gedongsari pada tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan MTS Islamiyah Gedongsari pada tahun 2013-2016, dan melanjutkan pendidikan di MAN Blora Jawa Tengah dengan mengambil jurusan IPA pada tahun 2016-2019. Pada pertengahan tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri IAIN Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ditengah-tengah dalam melanjutkan pendidikan di IAIN Ponorogo, penulis juga menekuni pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangunsuman Siman Ponorogo. Disamping itu, penulis juga mengikuti program kegiatan kampus yaitu PMI IAIN PONOROGO.



Tabel daftar guru SLB Negeri Jenangan

	Data Guru dan Tendik	Jumlah
1.	Kepala sekolah	1
2.	Guru Kelas	9
3.	Guru Mapel	4
4.	TA/Operator	2
5.	Pesuruh	2
Jumlah		18

Tabel daftar siswa SLB Negeri Jenangan

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Total
1.	Tingkat 1	4	3	7
2.	Tingkat 2	3	3	6
3.	Tingkat 3	4	4	8
4.	Tingkat 4	4	3	7
5.	Tingkat 5	2	4	6
6.	Tingkat 6	5	2	7
7.	Tingkat 7	7	5	12
8.	Tingkat 8	4	7	11
9.	Tingkat 9	6	5	11
10.	Tingkat 10	1	0	1
11.	Tingkat 11	0	2	2
12.	Tingkat 12	2	2	4
Total		42	40	82

Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan guru kelas



Kelas 1 tunagrahita

